

**DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT
(STUDI KASUS DI KUA UMBULHARJO TERHADAP
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN UMKM)**

***THE IMPACTS OF PEOPLE ECONOMIC EMPOWERMENT
PROGRAM (CASE STUDY IN KUA OF UMBULHARJO ON THE
INCREASING WELFARE OF MSMEs)***

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh :

Tongku Yusuf Harahap

19423118

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tongku Yusuf Harahap
NIM : 19423118
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus di KUA Umbulharjo terhadap Peningkatan Kesejahteraan UMKM

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan

Yogyakarta, 10 Juli 2024



Tongku Yusuf Harahap

NOTA DINAS

Yogyakarta, $\frac{10 \text{ Juli } 2024 \text{ M}}{4 \text{ Muharram } 1446 \text{ H}}$

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islma Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Indonesia dengan nomor: 1990/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2023 tanggal surat: 20 Desember 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Tongku Yusuf Harahap
NIM : 19423118
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus di KUA Umbulharjo terhadap Peningkatan Kesejahteraan UMKM

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidnag munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Sofwan Hadikusuma, Lc, M.E.



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. flai@uii.ac.id
W. flai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Agustus 2024
Judul Tugas Akhir : Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus di KUA Umbulharjo terhadap Peningkatan Kesejahteraan UMKM)
Disusun oleh : TONGKU YUSUF HARAHAP
Nomor Mahasiswa : 19423118

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Sofwan Hadikusuma, Lc, ME
Penguji I : Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I.
Penguji II : Muhammad Iqbal, SEI, MSI

(.....)
(.....)
(.....)



Yogyakarta, 15 Agustus 2024

.....
smunt, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen pembimbing skripsi.

Nama : Tongku Yusuf Harahap

NIM : 19423118

Judul Skripsi : Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus di KUA Umbulharjo terhadap Peningkatan Kesejahteraan UMKM

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 10 Juli 2024

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Sofwan Hadikusuma', with a stylized flourish at the end.

Sofwan Hadikusuma, Lc, M.E.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin puji syukur tak terhingga yang senantiasa selalu saya ucapkan kepada Allah SWT dan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada anggota orang tua saya yang selalu sabar menunggu perkuliahan saya dan selalu memberikan nasehat serta doa dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.

Serta saya ucapkan terima kasih banyak kepada para dosen prodi Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu serta wawasan yang bermanfaat selama di bangku perkuliahan, terutama kepada bapak Sofwan Hadikusuma, Lc, M.E. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang selalu memberikan arahan dalam mengerjakan skripsi.

Dan kepada seluruh teman – teman saya di prodi Ekonomi Islam, teman seperjuangan selama kuliah, teman nongkrong, dan teman yang selalu memberikan dukungan dari jarak yang jauh. Terima kasih sudah kebersamaan serta selalu mendukung saya selama kuliah hingga menyelesaikan skripsi.

Semoga orang tua, keluarga, dosen, saudara, sahabat, teman selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS.Al-Maidah.2)

ABSTRAK
DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (STUDI KASUS
di KUA UMBULHARJO TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
UMKM)

TONGKU YUSUF HARAHAHAP

19423118

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kesejahteraan yang dialami oleh UMKM peserta program pemberdayaan ekonomi. Narasumber di dalam penelitian ini adalah 8 orang UMKM yang mengikuti program pemberdayaan dan 2 orang pegawai KUA Umbulharjo Yogyakarta. Data yang diambil merupakan data primer dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan teknik dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data yaitu upaya merangkum, memilih sesuatu yang penting dan menelusuri sejumlah tema terkait, penyajian data berupa deskriptif naratif, terakhir penarikan kesimpulan menjawab rumusan masalah yang telah disusun sejak awal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan upaya penerapan yang dilakukan pihak KUA Umbulharjo yaitu berupa penilaian dan verifikasi lapangan, KUA Umbulharjo juga berperan penting dalam menyeleksi peserta program, kemudian dampak yang dirasakan oleh peserta program pemberdayaan UMKM yaitu peningkatan kesejahteraan usaha pada indikator aset usaha, sedangkan pada indikator omset penjualan dan indikator laba bersih tidak atau belum mengalami peningkatan yang dirasakan.

Kata kunci : Pemberdayaan, Kesejahteraan, UMKM

ABSTRACT

THE IMPACTS OF PEOPLE ECONOMIC EMPOWERMENT PROGRAM (CASE STUDY IN KUA OF UMBULHARJO ON THE INCREASING WELFARE OF MSMEs)

**TONGKU YUSUF HARAHAHAP
19423118**

This research aims to observe whether there is an increase in welfare experienced by MSMEs participating in economic empowerment program. The resource persons in this research referred to eight (8) people from MSMEs participating in empowerment program and two (2) employees of KUA Umbulharjo Yogyakarta. The data collected referred to primary data through interviews and documentation technique. The analytical method used in this research included data reduction (an effort to summarize, select something important and explore a number of related themes), data presentation (in the form of descriptive narrative) and conclusion making (answering the problem formulation that has been prepared from the beginning). The results of this research showed that the implementation carried out by KUA Umbulharjo was in the form of field assessments and verification, KUA Umbulharjo also plays an important role in selecting program participants. The impact felt by participants in the MSME empowerment program is the increasing business welfare on the business asset indicator, while on the indicator sales turnover and net profit indicator did not or have not experienced a perceived increase.

Keywords: Empowerment, Welfare, MSMEs

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
KATA PENGANTAR	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II	5
TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	5
A. Telaah Pustaka	5
B. Landasan Teori	10
1. Pemberdayaan	10
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	11
3. Tahapan Pemberdayaan	14
4. UMKM	17
5. Kesejahteraan.....	21

BAB III.....	27
METODE PENELITIAN	27
A. Metode Penelitian	27
B. Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data	28
a. Sumber Data Primer	28
b. Teknik Pengumpulan Data	28
C. Teknik Analisis Data	29
BAB IV	31
HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Temuan Penelitian.....	31
1. Gambaran Umum KUA Umbulharjo	31
a. Keadaan Geografis KUA Umbulharjo	31
b. Sejarah KUA Umbulharjo	32
d. Visi dan Misi KUA Umbulharjo	33
2. Gambaran Program Pemberdayaan Ekonomi Umat	33
a. Latar Belakang Program Pemberdayaan Umat.....	33
b. Persyaratan dan Penilaian Peserta Program Pemberdayaan.....	36
c. Peserta UMKM Program Pemberdayaan di KUA UmbulHarjo	37
d. Penanggung Jawab Program dari KUA	41
e. Profil Narasumber.....	42
B. Pembahasan Penelitian	44
1. Upaya Penerapan Program oleh KUA Umbulharjo	44
a. Sosialisasi.....	44
b. Penilaian dan Verifikasi Lapangan.....	45
c. Pengawasan dan Pendampingan	47
2. Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Umat terhadap Peningkatan Kesejahteraan UMKM di Kecamatan Umbulharjo	48

a. Aset.....	49
b. Omset Penjualan.....	53
c. Laba Bersih	56
BAB V.....	61
PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
Daftar Pustaka	63
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Peserta Program Pemberdayaan Ekonomi Umat.....	38
Tabel 4. 2 Penanggung jawab peserta program	41
Tabel 4. 3 Peningkatan Aset UsahaTabel	52
Tabel 4. 4 Peningkatan Omset Usaha	55
Tabel 4. 5 Peningkatan Laba Bersih.....	58
Tabel 4. 6 Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Umat.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Proses verifikasi lapangan untuk menentukan kelayakan peserta	46
Gambar 4. 2 Kegiatan pembinaan dan evaluasi program	48

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTRI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 tahun 1987

Nomor: 0843b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi disini merupakan penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal Bahasa arab, seperti vocal pada Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monovtong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ﻻ	Fatḥah	A	A
ﻛﺎ	Kasrah	I	I
ﻛﻮ	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa berupa gabungan huruf sebagai berikut:

huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ..	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ..	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

a) كَتَبَ kataba

b) فَعَلَ fa'ala

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

a) قَالَ qāla

- b) رَمَى ramā
- c) قِيلَ qīla
- d) يَقُولُ yaqūlu

D. Ta'Marbutah

Transliterasi ta'marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah hidup atau yang terdapat harakat fathah, kashrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua bacaan itu terpisah, maka ta'marbutah itu di transliterasikan dengan "h". Contoh:

- a) الْأُرْدَاةُ الرُّدَاةُ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- b) al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- c) الْحَاتِلُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- | | |
|-----------|---------|
| a) نَزَلَ | nazzala |
| b) الْبِر | al-birr |

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- | | |
|---------------|------------|
| a) الرَّجُل | ar-rajulu |
| b) الْقَلَم | al-qalamu |
| c) الشَّمْس | asy-syamsu |
| d) الْجَلَالُ | al-jalālu |

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- | | |
|--------------|----------|
| a) تَأْخُذُ | ta'khuzu |
| b) شَيْءٍ | syai'un |
| c) النَّوْءُ | an-nau'u |
| d) إِنَّ | inna |

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| a) وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| b) بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- a) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi
al`ālamīn/Alhamdulillāhi rabbil `ālamīn
- b) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

- a) اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- b) لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/ Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatulloh Wabarokatuh

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat, ridha, hidayah, serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Kemudian, shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda agung, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang dirasakan saat ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan do'a dari berbagai pihak baik berupa nasihat, motivasi, kritik, serta saran. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis menimba ilmu di Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. Selaku ketua jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, Lc., M.E. Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Sofwan Hadikusuma, Lc, M.E. Selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar serta tercapai dengan baik.
6. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam beserta jajarannya yang telah ikhlas memberikan banyak ilmu dan didikannya kepada penulis selama 4 tahun untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Indonesia.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada kedua orang tua atas untaian do'a yang tidak pernah berhenti, mendukung dan memotivasi, sehingga skripsi ini selesai dengan baik.

Yogyakarta, 10 Juli 2024



Tongku Yusuf Harahap

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterbatasan masyarakat memanfaatkan potensi lokalnya masih menyisakan sekelumit persoalan di tengah transformasi ekonomi digital semakin meningkat. Menurut (Maria Nugroho Sumarjiyanto Benedictus & Widayati Tri, 2020), merosotnya UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) disebabkan terbatasnya permodalan, persaingan dunia usaha, dan minimnya pelatihan media digital sehingga tergerus perkembangan zaman. Pandangan (Suryanto Asep, 2020) menyatakan bahwa ketidakmampuan sebagian UMKM bertahan di tengah persaingan dunia usaha adalah minimnya modal, sehingga berakhir gulung tikar. Fenomena ini menjadi potret kehidupan masyarakat di tengah pertumbuhan ekonomi sedemikian pesat bahkan turut berpengaruh terhadap kondisi perekonomian lokal dan nasional. Hal ini menjadi fenomena memprihatinkan kalangan UMKM sehingga mau tidak mau harus berfikir kreatif supaya produknya dapat bertahan dan laku di pasaran. Berdasarkan data statistik, pada maret tahun 2023 angka kemiskinan mencapai 25,90 juta orang. Fenomena ini mencerminkan masyarakat Indonesia berada dalam hidup di bawah garis kemiskinan, padahal sektor perekonomian telah bergeser menuju ekonomi digital. Kondisi ini menjadi pekerjaan rumah pemerintah dalam menanggulangi angka kemiskinan yang semakin hari semakin bertambah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 34 tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja Kantor Urusan Agama (KUA) meliputi mencatat pelaporan pernikahan, penyusunan statistik layanan dan bimbingan masyarakat Islam, pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi, pelayanan bimbingan keluarga sakinah, pelayanan bimbingan kemasjidan, pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah (Kemenag, 2016). Menariknya tugas KUA sebagaimana disebutkan di atas

justeru memiliki orientasi yang berbeda sebagaimana KUA pada umumnya. KUA Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta memiliki peranan penting dalam memberdayakan masyarakat melalui sejumlah program yang dicanangkan sehingga memberikan kebermanfaatan dalam penguatan ekonomi umat. KUA yang dipahami sebagai lembaga yang bertanggung jawab menciptakan rumah tangga yang *sakinah mawadah warohmah* dan sebagai instansi yang berkontribusi penting dalam menjadi pelayanan masyarakat sehingga keberadaan KUA tidak sebatas dimaknai sebagai lembaga yang memfasilitasi pernikahan semata, tetapi pembinaan keluarga *sakinah* (Fuad, 2022). Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 3 Tahun 1999 tentang pembinaan program keluarga sakinah. Melalui keputusan ini, Kementerian Agama melalui KUA berkewajiban menjadi fasilitator masyarakat terhadap yang menikah ataupun yang belum menikah. Perannya amat vital dalam menciptakan iklim harmonis di tengah masyarakat sehingga hadirnya KUA sebagai pelayanan masyarakat yang sesungguhnya.

Dalam praktiknya, keberadaan KUA Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta tidak sebatas menciptakan rumah tangga yang *sakinah* dan sebagai pelayanan masyarakat dalam mengurus pernikahan, tetapi turut memberikan sumbangsih dalam pemberdayaan masyarakat berupa pendampingan Usaha Mikro Kecil Menengah UMKM dan bantuan dana pelaku UMKM yang telah tergabung. Menurut (Kemenag DIY, 2023), KUA Kemantren Umbulharjo memiliki kepedulian memfasilitasi masyarakat dalam penguatan ekonomi lokal yang ditujukan kepada masyarakat sebagai bentuk meningkatkan usaha. KUA Kemantren Umbulharjo turut memberikan edukasi dan pengetahuan kepada peserta UMKM yang terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga masyarakat lebih memahami lebih detail. Setidaknya terdapat beberapa elemen penting keberhasilan dalam penguatan UMKM di antaranya, tersedianya sumber daya manusia kompeten dan produktif dalam keberlangsungan bisnis, kreatifitas pelaku UMKM dalam menjalankan bisnisnya, mudahnya memperoleh bahan baku (Kemenag DIY, 2023).

KUA Umbulharjo turut ambil bagian mendukung UMKM sehingga secara perlahan dapat mensejahterakan masyarakat lokal. Tugas mulia ini sebagai bagian memfasilitasi masyarakat mengembangkan usahanya supaya produktif sehingga bisa eksis di lapangan bahkan, di sisi lain menawarkan produk lokal kepada wisatawan. Menurut (Dalimunthe, 2017) Hadirnya KUA memfasilitasi sejumlah UMKM mengkreasikan ide usahanya dan dipromosikan melalui kegiatan baik berbentuk event, festival dan lain sebagainya. Ini juga menumbuhkan rasa kebermanfaatan untuk umat dalam mewujudkan pemerataan pembangunan di tingkat daerah (Mossy et al., 2019). Orientasi hadirnya pemberdayaan sebagai upaya mengurangi angka kemiskinan yang semakin hari semakin bertambah dan menekan jumlah pengangguran (Mossy et al., 2019).

Upaya ini merupakan langkah efektif dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat setempat, berperan menyerap tenaga kerja dan mendorong kiat UMKM menawarkan berbagai produk lokal. Kemunculan pemberdayaan masyarakat nyataanya menciptakan iklim ekonomi dan memunculkan tenaga kerja baru sehingga berimplikasi positif terhadap pemerataan ekonomi. Sebagaimana karakteristik pemberdayaan menekankan pada peran dan keterlibatan elemen masyarakat mulai proses perencanaan hingga pelaksanaan program, sehingga berhasil mencapai tujuan masyarakat mandiri, berdaya, dan memiliki kreatifitas dalam memasarkan produk lokalnya (Miftahudin, 2021). Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini diarahkan pada dampak program pemberdayaan ekonomi umat yang dikembangkan KUA Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Upaya Penerapan KUA Umbulharjo dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Umat?
2. Bagaimana Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Umat terhadap Peningkatan Kesejahteraan UMKM di Kecamatan Umbulharjo?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui Upaya Penerapan KUA Umbulharjo dalam Memberdayakan Ekonomi Ummat.
- b. Mengetahui Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Umat terhadap Peningkatan Kesejahteraan UMKM di Kecamatan Umbulharjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap penelitian selanjutnya dan memberikan kebermanfaatan terhadap keberlangsungan dalam dunia pendidikan baik aspek teoritis ataupun praktis. Berikut dijelaskan sebagai berikut

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian pemberdayaan masyarakat dalam penguatan ekonomi umat diharapkan menyumbangkan kontribusi pemikiran dan gagasan terhadap kajian ekonomi Islam dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi ilmiah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan

- b. Kegunaan Praktis

Kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan wawasan ilmiah seputar topik pemberdayaan masyarakat dalam penguatan ekonomi umat. Penelitian ini menjadi landasan terhadap lembaga keagamaan dan penggiat pemberdayaan dalam membina masyarakat melalui sejumlah kegiatan sosial. Orientasinya sebagai gerakan perubahan sosial dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan kemandirian ekonomi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. (Miftahudin, 2021), Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Ekonomi (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Kabupaten Batang). Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2021.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pemberdayaan kerajinan batik tulis rifaiyah belum sepenuhnya mampu memberdayakan potensi dari masyarakat sekitar. Pemberdayaan ini memiliki dampak positif dan dampak negatif baik secara langsung ataupun tidak langsung. Seiring kegiatan pemberdayaan ini antara masyarakat dan pihak yang terkait turut menimbulkan berbagai permasalahan, baik permasalahan permodalan, pemikiran, lokasi ataupun internal masyarakat. Sejumlah persoalan tersebut terdapat implementasi strategi pemberdayaan saat ini sulit diaplikasikan.

Persamaan penelitian penulis dengan Hidayat Miftahuddin adalah peningkatan ekonomi masyarakat dan perbedaan penelitiannya, jika Hidayat Miftahuddin berfokus pada strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diterapkan KUB Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah, sedangkan penulis berfokus pada upaya penerapan program oleh KUA Kemantren Umbulhajro dalam meningkatkan kesejahteraan UMKM.

2. (Kurniawati, 2013) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto. *Jurnal Administrasi Publik*, Tahun 2013.

Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu Badan Pemberdayaan Mojokerto memberikan bantuan dalam upaya memberdayakan masyarakat miskin berupa program bantuan pembangunan dan ekonomi masyarakat yang memiliki dampak terhadap meningkatkan kemandirian ekonomi yang produktif

dan peningkatan pendapatan masyarakat penerima bantuan. Perbedaan penelitian terletak pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto sebagai objek penelitian, sedangkan penulis berfokus di KUA Umbulhajo. Sementara persamaan penelitian adalah pemberdayaan masyarakat sebagai konteks penelitian.

3. (Saripudin, 2017) dalam judul Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Berbasis Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf. Disertasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2017.

Penelitian Udin Saripudin menunjukkan bahwa pemberian kredit modal usaha yang dikembangkan lembaga keuangan mikro dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) memiliki dampak positif yang amat signifikan terhadap signifikansi terhadap produktifitas dan pendapatan rumah tangga penerima. Alokasi pemberian kredit dan modal menimbulkan kenaikan produksi, pengeluaran konsumsi dan investasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks penelitian. Penelitian Udin Saripudin lebih menekankan aspek zakat, infak, sedekah dan wakaf. Sedangkan penulis lebih condong pemberdayaan ekonomi umat yang dikembangkan KUA Umbulharjo. Persamaan penelitian pemberdayaan ekonomi.

4. (Jwa-Sung-Hee, 2018) Achieving the Shared Economic Growth. The Pakistan Development Review. *Pakistan Institute of Development Economics*. Tahun 2018.

Penelitian ini menemukan bahwa kesimpulan bahwa stagnasi pertumbuhan di kedua negara telah terjadi karena kebijakan anti-pertumbuhan perusahaan yang dipimpin oleh egalitarianisme, sedangkan era pertumbuhan bertepatan dengan kebijakan pertumbuhan perusahaan ED. Beberapa kata terakhir lagi sudah beres. Makalah ini memperingatkan terhadap yang paling populer sentimen saat ini, di kalangan intelektual dunia bahkan profesi ekonomi itu ketimpangan ekonomi adalah monsternya, sedangkan kesetaraan ekonomi adalah malaikatnya. Itu harus jangan dilupakan bahwa “ketimpangan ekonomi

merupakan kondisi yang perlu bagi perekonomian pembangunan, sementara pemerataan ekonomi merupakan kondisi yang cukup untuk terjadinya stagnasi ekonomi. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian, di mana riset Sung-Hee-Jwa lebih menekankan perkembangan ekonomi di negara Korea dan Pakistan. Sedangkan penulis lebih berfokus pada pemberdayaan ekonomi umat yang diciptakan KUA Umbulharjo.

5. (Rahmawati et al., 2023) dalam judul *Empowerment of Karang Taruna in the Kali Gajah Wong Tourisme Village through Increasing Literacy and Financial Inclusion. Impacts: International of Empowerment and Community Service*. Tahun 2023.

Penelitian ini menunjukan penyerahan bantuan pada Karang Taruna Desa Wisata Kali Gajah Wong berjalan sesuai harapan dan sesuai rencana. Sejumlah pengelola desa wisata ini kian memiliki pengetahuan terkait literasi dan inklusi keuangan dan mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha serta mampu mengelola keuangan usaha dan lebih transparan. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, di mana riset Christina Heti Tri Rahmawati dan kawan-kawan lebih memfokuskan pemberdayaan Karang Taruna. Sedangkan penulis lebih mengarahkan pada pemberdayaan ekonomi UMKM yang dikembangkan KUA Umbulharjo.

6. (Anis & Kassim, 2016) *Effectiveness Of Zakat-Based Programs On Poverty Alleviation And Economic Empowerment Of Poor Women: A Case Study Of Bangladesh. Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*. 2016.

Penelitian ini menunjukkan zakat sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi mengambil bagian penting membangun usaha mikro yang dimiliki secara finansial dicabut haknya utamanya di negara berkembang seperti Bangladesh. Populasi masyarakat miskin, melalui zakat sebagai sumber keuangan alternatif sehingga tidak bergantung pada negara lain. Zakat berdampak baik terhadap sumber pendapatan dan konsumsi rumah tangga serta memegang peranan penting dalam memberdayakan ekonomi perempuan.

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian berupa zakat sebagai pemberdayaan ekonomi. Sedangkan penulis lebih tertuju pada pemberdayaan ekonomi umat yang dikembangkan KUA Umbulharjo. Persamaan penelitian ini pemberdayaan ekonomi.

7. (Mayasari & Chrisharyanto, 2018) dalam jurnal yang berjudul *Motivational Factor of Collaborative Consumption in The Era of Sharing Economy*. International Journal of Business. 2018.

Penelitian ini menghasilkan aspek ekonomi paling besar faktor yang menjadi pendorongnya individu yang terlibat dalam pola kolaborasi konsumsi tenaga kerja, dibagi menjadi dua peran yang berbeda: sebagai penyedia layanan dan seorang pengguna layanan. Penyedia layanan menempatkan pada keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan asetnya untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Bagi seorang pengguna jasa, motifnya adalah usaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan mendapatkan yang terendah harga yang mungkin. Untuk alasan utilitas, mantan adanya konsumsi kolaboratif menjadi perilaku diperkuat, berdasarkan sejauh mana dimana sebuah produk menjadi solusi sebuah kebutuhan individu.

Perbedaan penelitian ini adalah subjek penelitian di mana Iin Mayasari and Handrix Chrisharyanto berfokus pada faktor motivasi konsumsi, Sedangkan penulis lebih condong pada pemberdayaan masyarakat dalam penguatan ekonomi umat. Sementara persamaan penelitian ini sama-sama dalam konteks ekonomi sebagai sumber kajian.

8. (N et al., 2023) dalam buku yang berjudul *A New Economic Perspective: Understanding The Impact of Digital Financial Inclusion on Indonesian Households Consumption*. *Buletin of Monetary Economics and Banking*. Tahun 2023.

Penelitian ini menemukan bahwa keluarga berpendapatan rendah dan menengah mendapat manfaat paling besar dari aksesibilitas dan kenyamanan keuangan digital. Oleh karenanya, disimpulkan bahwa perbankan digital

berpengaruh positif belanja konsumen karena faktor-faktor seperti pendapatan yang lebih tinggi, lebih banyak peluang investasi, lebih sedikit gesekan selama transaksi keuangan, tingkat keamanan yang lebih tinggi, dan persyaratan likuiditas yang lebih longgar. Sementara perbedaan penelitian dengan penulis adalah subjek penelitian, Alwahidin dkk berfokus pada dampak inklusi keuangan digital sedangkan penulis lebih mengarah pada pemberdayaan ekonomi umat yang dikembangkan KUA Umbulharjo. Sementara persamaan penelitian ini adalah konteks ekonomi sebagai kajian keilmuan.

9. (Agarwala et al., 2022) dalam jurnal yang berjudul *Female Enterpreneuship, Employability and Empowerment: Impact of The Mudra Loan Scheme. Journal of Development Enterpreneuship*. Tahun 2022.

Penelitian ini menemukan menunjukkan bahwa kredit mikro melalui mudra yojana mendorong kewirausahaan perempuan, meningkatkan pendapatan dan kelayakan kerja dan dengan demikian memberdayakan masyarakat secara finansial, sosial, psikologis dan di arena politik. Temuan studi ini memperkuat fakta bahwa perempuan bisa menjadi agen perubahan yang aktif dan memainkan peran penting baik dalam keluarga maupun masyarakat. Perbedaan penelitiannya adalah objek penelitian dimana milik Varuna Agarwala dkk berfokus pada dampak skema pinjaman Mudra, sedangkan penulis lebih mengarah pada pemberdayaan ekonomi yang dilakukan KUA Umbulharjo. Persamaan penelitian terletak pada konteks ekonomi sebagai sumber kajian keilmuan.

10. (Cholifah & Ridwan, 2023) dalam jurnal yang berjudul *Strategi Pendistribusian Dana Zakat Produktif dalam Upaya Mentransformasi Mustahik Menjadi Muzakki melalui Program Gerobak Motor pada BAZNAS Kabupaten Kudus*. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat upaya yang dilakukan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kabupaten Kudus dalam rangka mentransformasi mustahik menjadi muzakki yaitu membuat sebuah program dari pendistribusian zakat produktif dengan bentuk pemberian gerobak motor yang nanti akan

dipakai untuk uang. Hasil yang ditemukan bahwa selama program ini berlangsung belum ada perubahan pada peserta program menjadi muzakki. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Noor Siti Cholifah dan Murtadho Ridwan terletak pada strategi yang dilakukan BAZNAS. Sedangkan penulis mengarah kepada dampak kesejahteraan UMKM. Persamaan penelitian ini terletak pada bantuan modal usaha.

B. Landasan Teori

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan secara bahasa bermakna berdaya yang merujuk kemampuan. Suatu proses seseorang atau kelompok dalam mendapatkan kekuatan melalui seluruh tenaga, waktu, mental yang dimiliki (Rosmedi & Risyanti, 2006). Serentetan tindakan ini dilakukan secara sistemik dalam merubah kebiasaan masyarakat menuju berdaya dan terbebas dari belenggu keterbelakangan. Istilah pemberdayaan merujuk pada kata *power* yang bermakna kekuatan (Suharto, 2005). Kata pemberdayaan kerap kali ditujukan kepada individu yang lemah baik secara fisik ataupun psikis dan kelompok rentan, sehingga memiliki dorongan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan rasa bebas, berani melontarkan pendapat di depan umum, terbelenggu dari kebodohan, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan di masyarakat. Pada gilirannya, individu yang memperoleh stigma lemah memunculkan potensi dan menciptakan sumber kreatifitas dalam dirinya untuk produktif dalam melahirkan berbagai gagasan dan aksi yang berguna bagi masyarakat secara umum (Maryani & Nainggolan, 2019).

Berdasarkan pendapat sejumlah pakar dalam buku (Edi Suharto, 2005), melibatkan makna pemberdayaan ditinjau dari tujuan, siklus dan teknik pemberdayaan. Sebagaimana pemikiran Jim Life membangun masyarakat yang melibatkan sekelompok individu untuk memperkuat rencana bergerak maju. Lebih lanjut buku tersebut menceritakan, sekelompok individu mengatakan

bahwa pemberdayaan keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam mengendalikan dan mempengaruhi peristiwa serta lembaga yang berdampak pada kehidupan mereka. Kegiatan pemberdayaan menegaskan supaya individu memperoleh kemampuan, informasi, dan kekuasaan cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan keberadaan orang lain sehingga menjadi lebih berdaya. Levin dan Swift memberikan pandangan lain perihal konsep pemberdayaan yakni suatu aktivitas dalam memperkuat kelompok yang tidak berdaya di mata publik menuju transformasi struktur social (Swift & Levin, 1987). Sebagaimana makna pemberdayaan di atas mencerminkan bahwa, serentetan kegiatan memperkuat kelompok masyarakat lemah menuju struktur sosial lebih berdaya dalam mengatasi berbagai problematika sosial kemasyarakatan seperti persoalan kemiskinan, pengangguran, perceraian, kenakalan remaja. Sejumlah metode yang dilalui supaya menjadi berdaya melalui suntikan motivasi dan penguatan sumber daya manusia dalam mendorong kemampuan individu sehingga mampu menggali potensi yang dimiliki dan dikembangkan secara baik.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Melihat kondisi sosial masyarakat serba kompleks utamanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsep pemberdayaan mengambil bagian penting sebagai tahapan membentuk individu atau kelompok masyarakat secara mandiri. Kemandirian masyarakat berangkat dari dinamika kehidupan serba kompleks hingga menuntut seseorang berfikir secara jernih dalam menyikapi berbagai tantangan dan peluang yang terjadi serta berbagai upaya yang dilakukan dalam memecahkannya (Soekanto, 1987). Peran sumber daya manusia mengambil bagian penting dalam menuju masyarakat berdaya melalui pendekatan-pendekatan sosial-kultural sehingga kelompok masyarakat menjadi mandiri. Orientasi pemberdayaan diarahkan pada kemampuan seseorang atau kelompok masyarakat mengelola pengetahuan dan berupaya mencari jalan

keluar atas sejumlah problematika yang terjadi. Pendapat (Mardikanto & Soebianto, 2015) terkait tujuan pemberdayaan memiliki orientasi menuju masyarakat berdaya. Ia memberikan gagasannya yang terbagi dalam 6 tujuan pemberdayaan:

1) Pembaruan Lembaga

Baik dan tidaknya sebuah kelembagaan tergantung pengelolaan yang dilakukan melalui stakeholder terkait. Peran lembaga mengambil bagian penting dalam menciptakan perubahan di tengah masyarakat termasuk menyerap tenaga kerja dan mendorong masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan secara berkelanjutan. Pentingnya pembaruan kelembagaan bersifat jangka panjang harus diperhatikan utamanya kelompok masyarakat yang memiliki orientasi dan berkomitmen menuju berdaya. Sejumlah target yang disepakati secara bersama terus dijaga dengan baik sehingga selanjutnya mudah direalisasikan.

2) Pembaruan Usaha

Pembaruan kelembagaan mengalami perkembangan signifikan, selanjutnya berimplikasi positif terhadap sejumlah bisnis yang dikelola lembaga bersangkutan. Pembaruan usaha ini diharapkan memberikan kepuasan terhadap seluruh anggota kelembagaan yang tergabung dan memberikan kebermanfaatan secara optimal dalam menggunakan bisnisnya. Berjalan atau tidak sebuah bisnis dalam suatu lembaga tergantung pengelolaan sejumlah stakeholder terkait sehingga berdampak baik terhadap seluruh elemen di dalamnya. Ini dalam rangka memenuhi kebutuhan anggota lembaga bersangkutan.

3) Pembaruan Pendapatan

Peningkatan bisnis diharapkan mendongkrak terhadap sektor pendapat lembaga terkait sektor pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi baik dalam keluarga atau lingkup masyarakat secara umum.

Peningkatan ekonomi turut berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan dan memberikan kebermanfaatan dalam memakmurkan masyarakat. Sektor pendapatan dapat membuka peluang membangun usaha sampingan dan bisnis kecil-kecilan. Hal ini biasanya berlaku utamanya bagi masyarakat yang secara ekonomi belum mandiri sehingga sektor bisnis penting ditingkatkan (Maryani & Nainggolan, 2019).

4) Pembaruan Lingkungan

Fenomena kerusakan lingkungan terjadi di mana-mana baik kerusakan lahan, penebangan hutan, kebakaran hutan, pencemaran sungai, disebabkan ulah manusia. Padahal alam mestinya dijaga dan dirawat dengan baik sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman. Perlunya kerjasama antar elemen masyarakat dalam melestarikan lingkungan baik menyediakan tempat sampah, mendaur ulang sampah dan memberikan edukasi terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karenanya, peningkatan sektor pendapatan masyarakat secara berkelanjutan dirawat dengan baik sehingga tercipta kesejahteraan ekonomi. Kerap kali penurunan tingkat pendapatan mengakibatkan kemiskinan yang terjadi sehingga manusia terdapat upaya merusak lingkungan. Kerusakan lingkungan kerap kali disebabkan melonjaknya angka kemiskinan yang terjadi di tengah masyarakat sehingga pemerintah dan masyarakat bergandengan tangan dalam memutus angka kemiskinan dan menjaga kelestarian lingkungan (Maryani & Nainggolan, 2019).

5) Pembaruan Kehidupan

Indikator mengukur tingkat kehidupan masyarakat di antaranya tingkat pendidikan, kesehatan, pendapatan atau daya beli masyarakat. Kesemuanya amat berpengaruh penting dalam kesejahteraan dan kemakmuran bahkan kelestarian lingkungan. Kualitas hidup masyarakat salah satunya bergantung pada sektor pendapatan, maka peningkatan bisnis yang dijalankan diharapkan berjalan secara optimal dalam rangka mendongkrak

sektor ekonomi secara berkelanjutan. Harapannya, pendapatan dan kelestarian lingkungan berjalan secara beriringan sehingga menciptakan kehidupan yang makmur dan lestari.

6) Pembaruan masyarakat

Pada akhirnya, kelompok masyarakat yang menginginkan kehidupan sejahtera baik dari aspek pendidikan, kesehatan, ataupun pendidikan tentu dapat menghasilkan derajat kehidupan yang sejahtera dan lebih baik. Pada gilirannya, cita-cita masyarakat berdaya tercapat secara sistematis sebagaimana target yang disepakati sejak awal. Oleh karenanya, seluruh langkah dan tindakan yang dilakukan dirawat dengan baik menuju masyarakat yang berdaya (Maryani & Nainggolan, 2019).

3. Tahapan Pemberdayaan

Sejumlah tahapan pemberdayaan penting dalam menjembatani seluruh gagasan dari elemen masyarakat yang memiliki orientasi jangka panjang membangun daerah sebagai upaya menciptakan perubahan nyata di tengah masyarakat (Muslim, 2012). Di antara tujuh tahapan pemberdayaan dikemukakan Isbandi (2007) penggiat pemberdayaan meliputi. Pertama, tahap persiapan, tahap ini sebagai bentuk komitmen mempersiapkan tenaga pemberdayaan yang dibekali pengalaman mumpuni dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Kedua, tahap pengkajian, teknik ini mengidentifikasi kebutuhan di lapangan sehingga menemukan metode tepat sasaran dalam mengakomodasi aspirasi warga secara tertata. Ini dilakukan baik individu ataupun kelompok dengan menyebarkan sejumlah relawan di sejumlah titik. Ketiga, tahap perencanaan, peran aktor perubahan dalam menjembatani masalah dan solusi yang dialami masyarakat sehingga secara bersama-sama berfikir merumuskan dua hal tersebut. Aktor perubahan dapat meliputi kepala desa, tokoh masyarakat, penggiat pemberdayaan ataupun stakeholder terkait yang konsen dalam peningkatan taraf hidup masyarakat serta memiliki orientasi

jangka panjang membangun daerahnya. Keempat, perencanaan aksi, agen perubahan mengambil bagian penting dalam merumuskan sejumlah program, menentukan problematika dan membuat solusi jangka panjang. Harapannya, ketika implementasi kegiatan berjalan secara rapi dan tertata sebagaimana berpedoman pada rencana awal. Kelima, tahap implementasi, rencana yang telah dirumuskan tinggal diaplikasikan dan terjun di lapangan dan melibatkan stakeholder terkait seperti kepala desa, karangtaruna, ibu PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga), dan masyarakat secara umum. Keenam, tahap evaluasi, usai kegiatan implementasi membutuhkan pengawasan yang dilakukan pihak-pihak terkait sebagaimana disebutkan di atas, sehingga menjamin kegiatan berjalan sesuai rencana (Isbandi, 2007).

Teori ABCD (*Asset Based Community Development*) barangkali relevan dalam memberikan wadah pada masyarakat mengasah kemampuan sehingga menghasilkan karya dan bernilai ekonomis. Pemanfaatan potensi baik sumber daya alam ataupun sumber daya manusia menjadi modal penting dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya (Maulana, 2019). Potensi aset di sini dapat bermakna kekayaan intelektual, kreatifitas, kepekaan, gotong royong dan solidaritas. Ketersediaan potensi alam misalnya lahan subur, pantai bersih, melimpahnya ikan, ataupun sungai menghasilkan pasir. Sejumlah kekayaan alam ini menjadi modal penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat untuk mengelolanya secara baik sehingga tercipta kesejahteraan, bahkan ini mampu mendatangkan investor dalam menanamkan sahamnya ataupun membangun perusahaan (Fitriawan, 2020). Perlu kerjasamanya dari sejumlah stakeholder terkait baik kepada desa dan masyarakat dalam mengelola kekayaan alam daerahnya. Peran fasilitator mengambil bagian penting dalam mengidentifikasi sejumlah potensi yang dimiliki masyarakat dan menjembatani sumber daya alam tersebut melalui penggunaan model masyarakat yang tepat. Adanya fasilitator ini berguna dalam menghubungkan akses ke berbagai mitra

terkait sebagai upaya membangun sektor wisata ataupun sejenisnya (Rahman, 2018).

Pendekatan ABCD menempatkan masyarakat sebagai kelompok sasaran yang dipandang tidak sebagai pihak lemah dan tidak berdaya tetapi golongan yang berpotensi terbebas dari belenggu berbagai problematika yang terjadi sebagai upaya peningkatan taraf hidup. Fenomena ketidak berdayaan sejatinya disebabkan minimnya akses dalam memanfaatkan sejumlah potensi yang ada. Hal itu meliputi keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya akses ke berbagai mitra dan minimnya sumber daya alam. Setidaknya terdapat 4 komponen yang dibutuhkan di antaranya *Problem Based Approach*, *Need Based Approach*, *Right Based Approach*, dan *Asset Based Approach* (Widjajanti, 2011).

Pertama, *Problem Based Approach*, memiliki orientasi terhadap kesadaran individu atau kelompok masyarakat di dalam memecahkan permasalahannya secara jernih. Melalui tahap ini, kelompok masyarakat akan berfikir tentang masalah dan solusi yang dihadapi serta berbagai gerakan perubahan secara sistemik. Melalui aspek kesadaran, masyarakat akan tergerak untuk berubah sebagai upaya menuju masyarakat mandiri dan berdaya.

Kedua, aspek *Need Based Approach*, terpenuhinya kebutuhan mendasar anggota keluarga adalah bagian fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan mendasar ini meliputi sandang, pangan dan papan sehingga tercipta kesejahteraan dalam keluarga. Pada gilirannya, setelah kebutuhan mendasar terpenuhi, upaya menciptakan perubahan dan melahirkan inovasi-inovasi baru dapat segera terwujud secara baik.

Ketiga, aspek *Right Based Approach*, pada tahap ini pemanfaatan potensi baik berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia dilihat sebagai modal penting dalam mewujudkan kedaulatan masyarakat. Mencermati potensi

alam yang tersedia di suatu kelompok masyarakat dilihat sebagai peluang dalam usaha melakukan kegiatan perubahan. Dalam hal ini stakeholder terkait membutuhkan dana operasional sebagai terselenggaranya kegiatan sesuai rencana.

Keempat, aspek *Asset Based Approach*, pemanfaatan potensi yang dimiliki suatu kelompok masyarakat menuju mandiri. Sejumlah bentuk potensi ini meliputi aspek intelektual, kepekaan, kerjasama dengan masyarakat sekitar. Beberapa aspek ini menjadi modal penting dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Melalui aspek gotong dan kerjasamanya yang solid dapat menghasilkan kecerdasan dan kedulian sosial yang tinggi sehingga masyarakat dapat melahirkan sejumlah inovasi dan usaha yang dikembangkan.

Pendekatan ABCD di atas sebagai manifestasi dalam pemberdayaan masyarakat dalam menggali potensi yang dimiliki dalam melakukan perubahan nyata dan memunculkan inovasi baru sehingga masyarakat menjadi mandiri dan berdaya (Fithriyana, 2020). Melalui pendekatan ini akan melahirkan masyarakat sejahtera, dan terjadi peningkatan taraf hidup berkelanjutan dan kemandirian ekonomi. Pendekatan ABCD memperhatikan sejumlah aspek di antaranya sumber daya alam, sumber daya manusia, kebutuhan finansial, peluang dan kondisi sosial masyarakat.

4. UMKM

Istilah UMKM atau lebih dikenal usaha mikro, kecil dan menengah melekat dengan istilah ekonomi di mana masyarakat dapat menciptakan usaha perseorangan dalam rangka peningkatan sektor perekonomian. Di Indonesia, UMKM telah diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang UMKM (Tambunan, 2012). Seiring berkembangnya teknologi informasi, menjamurnya sektor UMKM mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, menyerap tenaga kerja sehingga memberdayakan masyarakat.

Kehadiran teknologi digital sangat membantu pelaku UMKM menjalankan bisnisnya merambah ke dunia online sehingga cepat dikenal masyarakat luas (Partomo & Soedjono, 2004). Tolok ukur peningkatan sektor perekonomian adalah tumbuhnya pelaku UMKM di masyarakat sehingga mampu berdaya secara ekonomi. Kemandirian ekonomi ini tentu didorong peran pemerintah dalam membina pelaku UMKM dalam mengoptimalkannya. Kehadiran pelaku UMKM mengambil peranan penting dalam memperkuat sektor perekonomian dan stabilitas nasional. Dalam prakteknya, menjamurnya sejumlah pelaku UMKM di tingkat daerah bertujuan memiliki kemandiri ekonomi dan daya saing ekonomi di tingkat global. Selain itu, sektor UMKM berperan menyuplai produksi dan distribusi kebutuhan pokok dalam menghadapi persaingan pasar bebas.

a. Klasifikasi UMKM

Kehadiran pelaku UMKM di berbagai daerah di Indonesia secara perlahan mampu mendongkrak sektor perekonomian dan mendorong pertumbuhan stabilitas ekonomi nasional (Tambunan, 2012). Menjamurnya UMKM di sejumlah tempat bahkan menyerap tenaga kerja dan berimplikasi terhadap kemandirian ekonomi sehingga ketergantungan terhadap pemerintah menurun. Oleh karenanya, penguatan ekonomi kelompok perlu dilakukan sebagai upaya menghadapi krisis global sehingga memiliki antisipasi yang matang. Sebagaimana di bawah ini dipaparkan pengelompokan UMKM (Rahmana, 2009).

- 1) *Livelihood activities*, biasanya ini terjadi pada pelaku UMKM dalam melakukan pekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga lebih condong disebut sektor informal. Contohnya pedagang asongan, pedagang kaki lima, pedagang kue pasar, penjual makanan keliling, dan jasa semir sepatu.

- 2) *Micro enterprise*, pelaku UMKM model seperti ini memiliki karakteristik sebagai penghasil kerajinan tangan. Contohnya bisnis gerabah, rotan, furniture, cinderamata.
 - 3) *Small dynamic enterprise*, pelaku UMKM ini memainkan peranan penting baik pasar domestik ataupun internasional sehingga berdampak positif terhadap perekonomian nasional. Contoh UMKM ini meliputi tas rotan Bali, miniatur ikon kota (Monas, Borobudur, dan Tugu Jogja), Makanan khas (gudeg Yogyakarta, tahu sumedang, kripik buah Magelang, dan Peuyeum Bandung), kain khas daerah (batik, tenun, dan sutra).
 - 4) *Fast moving*, karakter UMKM ini telah menjadi bagian penting dalam pertumbuhan ekonomi lokal ataupun nasional mengingat jiwa kewirausahaannya telah teruji. Di antaranya adalah bisnis fashion, kuliner, kosmetik, otomotif, dan agribisnis.
- b. Masalah-masalah yang dihadapi UMKM

UMKM menjadi salah satu penyumbang terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2020 sebesar 61,7%, dan sektor yang menyumbang terbesar berada pada kuliner sebesar 38% (Nugroho, 2022). Walaupun UMKM menjadi penyumbang Produk Domestik Bruto terbesar namun, masih didapati permasalahan yang terjadi pada UMKM antara lain:

- 1) Kemampuan / skill yang lemah
Skill merupakan satu bagian utama dalam pengembangan UMKM yang tidak dapat dipungkiri. Skill menjadikan pembeda dalam tingkat kreativitas antar manusia, pentingnya seseorang mempunyai skill untuk UMKM sebagai penunjang keberlangsungan usaha tersebut (Adnyani et al., 2021).
- 2) Pemasaran produk yang kurang luas

Berdasarkan buku yang diterbitkan Prasetyo dan Febriani branding atau pemasaran merupakan suatu kegiatan menanamkan merk pada produk yang akan dikenali oleh konsumen untuk menarik keterkaitan hubungan pada konsumen (Rizki, 2023).

3) Kesulitan dalam mendapatkan izin usaha

Permasalahan izin usaha masih sering terjadi diberbagai daerah di Indonesia, mulai dari proses pengajuan izin yang rumit, lambatnya proses pengeluaran izin usaha, mahalnya biaya permohonan izin usaha (Siregar et al., 2023). Dengan masalah-masalah tersebut menyebabkan terhambatnya UMKM untuk berkembang.

4) Keterbatasan dalam modal

Menurut Bank Indonesia (2015), masalah utama yang paling sering dialami oleh UMKM adalah masalah permodalan. Sekitar 60-70% UMKM. Permodalan dalam sebuah usaha merupakan salah satu faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan untuk mencapai tingkat pendapatan yang optimal.

5) Permintaan pasar yang fluktuatif

Menurut hasil survei yang dilakukan Kemenkop UKM mendapati aduan dari pada UMKM, sebanyak 56% dari seluruh aduan UMKM mendapati penurunan penjualan akibat permintaan pasar yang fluktuatif (Kusumastuti, 2020). Naik turunnya permintaan pasar merupakan tantangan yang pasti dihadapi oleh UMKM, apabila permintaan pasar menurun maka mengakibatkan penurunan pendapatan yang akan diterima oleh UMKM (Maharani & Masrina, 2021).

6) Penggunaan teknologi yang kurang

Perkembangan era teknologi yang sangat masif ini memaksa terjadinya adaptasi penggunaan teknologi secara cepat, namun hal ini masih menjadi masalah yang dihadapi oleh UMKM lokal dalam beradaptasi

dengan perubahan, dengan demikian akses terhadap pasar, informasi, konsumen dan modal menjadi terhambat (Basry & Sari, 2018).

Kemudian menurut Samir dan Larso (2011) masalah UMKM dibagi menjadi 2 yaitu masalah internal dan eksternal (Siswanti, 2020).

a. Masalah internal

Masalah internal merupakan sumber masalah yang berasal dari dalam UMKM itu sendiri, antara lain :

- 1) Permasalahan yang terletak pada minimnya kemampuan sumberdaya manusia.
- 2) Pemasaran produk UMKM yang belum maksimal.
- 3) Produk belum dikenal oleh konsumen sehingga konsumen masing meragukan produk tersebut.
- 4) Permodalan masih mengandalkan dana pribadi yang besarnya modal tersebut relatif kecil sehingga lambat dalam berkembangnya usaha.

b. Masalah eksternal

Eksternal merupakan masalah yang berasal dari lingkungan sekitar UMKM baik itu dari masalah daerah sampai mencakup negara, antara lain :

- 1) Kondisi perekonomian negara.
- 2) Kebijakan pemerintah yang tidak mendukung.
- 3) Peraturan dan regulasi tidak tepat sasaran.

5. Kesejahteraan

Secara umum kesejahteraan adalah keadaan masyarakat yang terpenuhi kebutuhan material dan non-material. Kesejahteraan dapat didefinisikan apabila masyarakat merasakan kemananan dalam hidup, kebahagiaan dalam

bersosial, kebutuhan pokok terpenuhi, kesehatan terjamin, pendidikan yang memadai, kepemilikan tempat tinggal dan finansial yang terpenuhi (Putra, 2021).

Menurut Ward dan Birgden dalam (Setiawan, 2019). Dalam evolusi konsep kesejahteraan, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan, melainkan juga berfokus pada pemenuhan hak-hak yang dimiliki oleh setiap warga negara. Berdasarkan pendapat pakar diatas, kesejahteraan harus diberikan sama rata kepada setiap golongan manusia tak terkecuali fakir miskin. Tanda kesejahteraan dapat diukur berdasarkan beberapa aspek diantaranya, kebutuhan secara spiritual, kebutuhan pangan mendapatkan kehidupan yang layak dari lingkungan sosial serta kehidupan yang berkembang dan berkelanjutan (Basofi, 2017).

Dalam agama Islam kesejahteraan termasuk dalam kata arti falah. Falah secara bahasa adalah kesuksesan, kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat (Rifaldi, 2022). Falah memiliki tiga pilar penting yaitu, kekuatan, kebebasan, dan keberlangsungan hidup. Seorang muslim yang mengerti prinsip Islam tentunya akan berusaha semaksimal mungkin bertakwa di jalan Allah SWT untuk mencapai falah. Dengan prinsip tersebut, manusia akan mendapatkan kesejahteraan baik jasmani maupun rohani (Aristina & Widiastuti, 2019).

a. Indikator Kesejahteraan

Menurut penelitian yang dilakukan Eko Sugiharto yang mengacu pada survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015, terdapat delapan indikator yang digunakan sebagai acuan untuk menilai tingkat kesejahteraan. Indikator tersebut mencakup pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (Prasetyaningtyas, 2017).

Sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menggunakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan, yang dibagi menjadi lima tahap, yaitu (Nufus et al., 2017).

1. Keluarga Pra Sejahtera

Tahap ini diidentifikasi sebagai keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu atau semua dari kebutuhan dasar keluarga sejahtera, seperti kebutuhan iman, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.

2. Keluarga Sejahtera Tahap Pertama

Tahap pertama keluarga sejahtera dapat diidentifikasi berdasarkan kemampuannya memenuhi lima kebutuhan pokok. Pertama, setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah sehingga kebutuhan spiritual terpenuhi. Kedua, anggota keluarga dapat mengonsumsi makanan setidaknya dua kali sehari atau lebih, menandakan terpenuhinya kebutuhan pangan. Ketiga, setiap anggota keluarga memiliki pakaian yang sesuai dengan berbagai situasi, termasuk pakaian sekolah, kantor, rumah, santai, dan pergi, mencerminkan pemenuhan kebutuhan sandang. Keempat, lantai seluruh rumah bukanlah tanah, menunjukkan keberlanjutan kebutuhan perumahan yang layak. Kelima, apabila ada anggota keluarga yang sakit, mereka dapat diberikan perawatan di fasilitas kesehatan.

3. Keluarga Sejahtera Tahap Kedua

Tahap kedua dari keluarga sejahtera dapat dinilai berdasarkan pelaksanaan rutin kegiatan keagamaan untuk setiap anggota keluarga, konsumsi makanan bergizi sekurang-kurangnya seminggu sekali, termasuk daging, ikan, atau telur. Setiap tahun, pakaian baru diberikan kepada setiap anggota keluarga. Luas lantai yang tersedia di dalam rumah minimal delapan meter persegi untuk setiap individu. Pastikan

bahwa anggota keluarga dalam keadaan sehat dan dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka dalam tiga bulan terakhir. Anggota keluarga yang berusia 15 tahun ke atas memiliki penghasilan tetap. Kemampuan membaca dan menulis dengan tulisan Latin dimiliki oleh anggota keluarga usia 10 hingga 60 tahun. Selain itu, keberadaan anak-anak usia 7 hingga 15 tahun yang sedang bersekolah juga menjadi pertimbangan dalam penilaian tahap kedua Keluarga Sejahtera.

4. Keluarga Sejahtera Tahap Ketiga

Tahap ketiga keluarga sejahtera dapat dikategorikan sebagai keluarga yang berupaya untuk memperluas pemahaman keagamaan mereka. Selain itu, mereka memiliki kebiasaan menabung sebagian besar dari pendapatan mereka. Kegiatan berkumpul dan berkomunikasi di antara anggota keluarga dilakukan setidaknya sekali setiap hari. Anggota keluarga secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar mereka. Rekreasi bersama dilakukan setidaknya sekali dalam enam bulan untuk menghabiskan waktu bersama. Keluarga ini juga mengakses informasi melalui berbagai media seperti koran, majalah, televisi, dan radio. Mereka menggunakan metode transportasi yang tersedia di wilayah sekitar mereka.

5. Keluarga Sejahtera Tahap Ketiga Plus

Keluarga sejahtera tahap ketiga plus mencakup kegiatan memberikan kontribusi secara rutin dan memiliki minimal satu anggota keluarga yang memegang peran sebagai pengurus dalam yayasan atau organisasi masyarakat. Hal ini menandakan partisipasi aktif keluarga tidak hanya dalam kegiatan sehari-hari seperti berkumpul dan berkomunikasi, tetapi juga melibatkan diri dalam kegiatan amal dan pengelolaan organisasi yang berfokus pada pelayanan masyarakat.

b. Indikator Kesejahteraan UMKM

Pengukuran kesejahteraan sebuah usaha, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dapat dilakukan melalui serangkaian indikator yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Indikator keberhasilan dan kemajuan umkm dapat dinilai melalui peningkatan nilai aset dan modal usaha (Santiadin et al., 2023).

Menurut Jubaedah dan Destiana, aspek-aspek yang sering digunakan dalam penilaian kesejahteraan UMKM mencakup besarnya aset yang dimiliki, omset penjualan, dan laba bersih. Aset perusahaan mencerminkan nilai total sumber daya yang dimiliki oleh UMKM, sedangkan omset penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menjual produk atau layanannya di pasar pada periode tertentu. Laba bersih, sebagai hasil akhir dari pendapatan dan pengeluaran, memberikan gambaran tentang keberhasilan bisnis dalam menghasilkan keuntungan.

Penerapan indikator ini dalam mengukur kesejahteraan UMKM memberikan dasar empiris yang penting untuk mengevaluasi kinerja finansial perusahaan, mendukung pengambilan keputusan yang berbasis fakta, dan merancang strategi pengembangan yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan indikator-indikator ini, pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, dapat memperoleh pemahaman yang holistik tentang kondisi dan keberlanjutan UMKM dalam konteks ekonomi yang dinamis (Jubaedah & Destiana, 2016). Dari tiga indikator di atas yaitu aset, omset penjualan, laba bersih dapat dijabarkan, sebagai berikut :

1. Aset

Aset suatu usaha merujuk pada semua sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dapat dikontrol oleh perusahaan. Ini mencakup properti, perlengkapan, persediaan, piutang, dan investasi. Pengukuran aset memungkinkan perusahaan untuk menilai nilai total kekayaan dan

potensi sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung operasi bisnis, membayar kewajiban, dan memfasilitasi pertumbuhan.

2. Omset Penjualan

Omset penjualan adalah jumlah total pendapatan yang diterima oleh perusahaan dari penjualan produk atau layanan selama periode waktu tertentu. Pengukuran omset penjualan mencerminkan daya tarik produk atau layanan di pasar dan sejauh mana perusahaan dapat mengonversi kegiatan operasionalnya menjadi pendapatan yang dapat digunakan untuk mengganti biaya produksi, menghasilkan laba, dan membiayai kegiatan bisnis lainnya.

3. Laba Bersih

Laba bersih adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan setelah mengurangi semua biaya produksi, operasional, dan beban lainnya dari total pendapatan. Ini mencerminkan efisiensi dan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah. Laba bersih juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan finansial usaha dan memberikan pandangan tentang profitabilitasnya. Laba bersih yang positif menunjukkan bahwa perusahaan dapat menciptakan nilai tambah dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan usaha.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian menggunakan studi kasus yang dipusatkan pada pemilihan narasumber relevan dengan tema penelitian (Bungin, 2006). Penelitian kualitatif meliputi prosedur penelitian yang menghasilkan narasi deskriptif melalui karya tulis atau retorika dan perilaku yang dapat diamati secara sistematis. Sedangkan pendekatan studi kasus berusaha menginvestigasi fenomena sosial kemasyarakatan yang terjadi melalui pengumpulan data yang relevan melalui jurnal ilmiah, website KUA Umbulharjo, dan literatur ilmiah lainnya.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini beramal di Kantor Urusan Agama Kecamatan Umbulharjo Jalan Imogiri Timur No. 174, Kecamatan Umbulharjo, Kelurahan / Desa Giwangan. Penulis memilih penelitian ini karena dianggap menarik KUA terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui sejumlah bantuan sosial. Gerakan perubahan sosial dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat ini dianggap sebagai gebrakan sehingga menciptakan kemandirian ekonomi dan berdaya.

b. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung bulan Desember hingga selesai untuk memperoleh data-data penelitian yang relevan.

c. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dalam penelitian yang memiliki data tentang variabel yang diteliti. Untuk menentukan subjek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu

(Sugiyono, 2016). Teknik ini dilakukan dengan cara menentukan narasumber yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, narasumber harus memenuhi kualifikasi 3M (mengetahui, mengalami, dan memahami). Oleh karena itu, objek sampel yang diambil oleh peneliti untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu Pegawai KUA Umbulharjo dan UMKM Peserta Program Pemberdayaan Ekonomi Umat.

B. Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data Primer

Data ini diperoleh secara langsung dari narasumber melalui wawancara baik secara langsung dengan tatap muka, dan wawancara secara tidak langsung melalui Whatsapp. Adapun wawancara terbagi menjadi dua, wawancara pihak KUA Umbulharjo dan wawancara terhadap pelaku / peserta UMKM.

b. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Salim & Syahrums, 2012) dalam rangka memperoleh data penelitian yang relevan sebagaimana tema yang ditentukan dan mencapai tujuan penelitian yang telah disusun. Sementara teknik pengumpulan data, antaranya sebagai berikut.

1) Wawancara

Menurut (Moleong, 2018) untuk memperoleh data penelitian, aktivitas wawancara bisa dilakukan baik melalui media digital ataupun bertemu secara fisik. Menyiapkan pertanyaan penelitian, merekam data-data sehingga memperoleh kepastian data akurat dari sejumlah narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan wawancara dilakukan sebagai upaya memperoleh jawaban dari beberapa narasumber sehingga itu menjadi data penelitian. Wawancara ini berfokus pada Upaya Penerapan KUA Umbulharjo dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Umat dan dampak program pemberdayaan yang dilakukan KUA Kemantren

Umbulharjo terhadap kesejahteraan UMKM. Sejumlah pertanyaan dipersiapkan peneliti ketika melakukan wawancara seperti alat perekam, pertanyaan penelitian, alat tulis, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2008).

2) Dokumentasi

Dokumentasi berupa dokumen yang telah dipersiapkan dan mengoleksi data di masa lampau yang relevan dengan tema penelitian. Catatan tertulis, gambar-gambar ataupun jejak digital menjadi bagian penting dalam dokumentasi. Peneliti menggali sejumlah dokumen baik yang telah usang ataupun tersimpan sebagai data penelitian. Ini terkait data bentuk program dan dampak program pemberdayaan yang dilakukan KUA Kemantren Umbulharjo kepada masyarakat. Kegiatan penelusuran terkait dokumen ini dilakukan penelitian dilakukan secara kontinyu selama proses penelitian berlangsung. Pada gilirannya, data-data penelitian ini berguna sebagai jawaban dalam kegiatan riset.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep Miles and Huberman (Miles et al., 2014).

1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data dalam penelitian sebagai upaya merangkum, memilih sesuatu yang penting dan menelusuri sejumlah tema terkait (Sugiyono, 2008). Reduksi data penelitian ini didapat di lapangan terkait upaya penerapan program oleh KUA Umbulharjo dan dampak program pemberdayaan terhadap Kesejahteraan UMKM di KUA Kecamatan Umbulharjo. Selanjutnya didapat setelah melalui kegiatan, wawancara dan dokumentasi sehingga difokuskan pada tema terkait. Mereduksi data ini menjadi hal penting dalam kegiatan penelitian sebagai upaya memfokuskan data penelitian supaya sesuai tema yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Proses reduksi selesai, selanjutnya tahap penyajian data menggunakan metode penelitian kualitatif memiliki uraian singkat baik berbentuk bagan, matrik, tabel ataupun deskripsi naratif (Saleh, 2017). Melalui tahap penyajian data, peneliti melihat fenomena yang terjadi sebagai pengetahuan dan selanjutnya tindakan apa yang dilakukan. Penelitian ini menyajikan data mengenai upaya penerapan program oleh KUA Umbulharjo dan dampak program pemberdayaan terhadap peningkatan kesejahteraan UMKM di KUA Kemantren Umbulharjo. Pada gilirannya, peneliti menulis dan menyajikan data relevan dengan rumusan masalah.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan masyarakat menjadi proses akhir tahap menganalisis data penelitian setelah melalui reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data secara sederhana menjawab rumusan masalah yang telah disusun sejak awal yang berfokus pada penerapan program yang dilakukan KUA Umbulharjo dan dampak program pemberdayaan (Ulber Silalahi, 2009). Kegiatan penelitian melalui pengumpulan data memungkinkan peneliti memberi kesimpulan sementara. Kesimpulan ini berbentuk data deskriptif yang dilakukan peneliti sehingga data penelitian bersifat penting dikumpulkan sebagai langkah awal merumuskan kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum KUA Umbulharjo

a. Keadaan Geografis KUA Umbulharjo

KUA Umbulharjo beralamat di Jalan Imogiri Timur Nomor. 174, Kecamatan Umbulharjo, Kelurahan Giwangan. Wilayah penugasan KUA Umbulharjo bersamaan juga dengan wilayah Kecamatan Umbulharjo. Kantor Kecamatan Umbulharjo berada pada jarak sekitar 2 km utara dari kantor KUA Kecamatan Umbulharjo. Berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Barat : Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Pakualaman.
- 2) Sebelah Timur : Kecamatan Kotagede, Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.
- 3) Sebelah Selatan : Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.
- 4) Sebelah Utara : Kecamatan Gondokusuman.

Luas wilayah Kecamatan Umbulharjo yang hampir sepertiga luas wilayah Kota Yogyakarta menyimpan potensi tersendiri. Artinya bahwa diperlukan energi lebih untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik. Termasuk wilayah Kecamatan Umbulharjo yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Bantul mempunyai ciri tersendiri khususnya sebagai syarat aglomerasi perluasan kota. Kecamatan Umbulharjo dilewati tiga (3) syarat, yaitu :

- 1) Sungai Gajah Wong, melewati Kelurahan Muja Muju, Warungboto, Pandeyan dan Giwangan.
- 2) Sungai Manunggal yang melewati Kelurahan Semaki, Tahunan, Pandeyan dan Sorosutan.

3) Sungai Code, melewati Kelurahan Sorosutan

b. Sejarah KUA Umbulharjo

KUA kemantren Umbulharjo berdiri pada tahun 1952. Berdirinya KUA kemantren Umbulharjo merupakan pemekaran wilayah dari KUA kemantren Kotagede yang terbagi menjadi tiga, yaitu: KUA kemantren Kotagede, KUA kemantren Umbulharjo dan KUA Kapanewon Banguntapan. Sejak tahun 1952 sampai tahun 2017, kantor KUA Umbulharjo mengalami pindah-pindah tempat sebagai berikut :

- 1) Tahun 1952 sampai dengan 1955 berkantor di rumah bapak Brigjen Sujono, beralamat di Jalan Pramuka Giwangan.
- 2) Tahun 1955 sampai dengan 1972 berkantor di rumah bapak Tri Suradal beralamat di Jalan Menteri Supeno nomor 48.
- 3) Tahun 1972 sampai dengan 1978 berkantor di rumah Ibu Carik (Ibu P. Wasool WP) beralamat di Jalan Menteri Supeno nomor 47
- 4) Tahun 1978 sampai dengan 1982 berkantor di rumah bapak Lurah Projo Sastro Pawiro, beralamat Pandeyan UH 5/837.
- 5) Tahun 1982 sampai dengan 1986 berkantor di Komplek APPI/ kemantren Umbulharjo, beralamat di Jalan. Batikan nomor 1 / Depan Hotel Sri Kencono.
- 6) Tahun 1986 sampai dengan 2015 berkantor di Komplek Kemantren Umbulharjo, beralamat Jalan Glagahsari Nomor. 99.
- 7) Tahun 2015 sampai dengan 2017 berkantor di rumah bapak Wijayanto baralamat Jalan. Pandeyan Nomor. 77.
- 8) Tahun 2017 sampai dengan sekarang berkantor di Jl. Imogiri Timur Nomor 174 Giwangan dengan status tanah milik Kementerian Agama RI.

d. Visi dan Misi KUA Umbulharjo

KUA Umbulharjo memiliki visi yang berbunyi “Terwujudnya masyarakat kemantren Umbulharjo yang taat beragama, rukun, cerdas dan masyarakat lahir batin.” Selanjutnya dalam menjalankan tugas, KUA Umbulharjo memiliki 5 misi yang dijalankan dalam upaya pelayanan kepada masyarakat kecamatan Umbulharjo, antara lain:

- 1) Meningkatkan pembinaan dan pelayanan keagamaan.
- 2) Meningkatkan pelayanan nikah dan rujuk.
- 3) Mengembangkan sistem pelayanan berbasis teknologi informasi.
- 4) Meningkatkan kompetensi SDM dalam memberikan pelayanan.
- 5) Meningkatkan pemberdayaan lembaga-lembaga keagamaan.

Selain dari visi dan misi di atas, KUA Umbulharjo memiliki motto dalam pengabdian terhadap masyarakat dengan motto yaitu “Melayani dengan “SAKINAH” (Senyum, Amanah, Komitmen, Integritas, Nyaman, Akuntanbel dan Handal)”. Kemudian visi, misi dan motto di atas KUA Umbulharjo juga memiliki janji pelayanan yang akan senantiasa dipegang teguh dalam pelayanan dan pengabdian dalam masyarakat dengan bunyi “Kami siap memberikan pelayanan sesuai dengan standard pelayanan dan apabila kami tidak memberikan pelayanan sesuai standar yang telah ditetapkan, kami siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

2. Gambaran Program Pemberdayaan Ekonomi Umat

a. Latar Belakang Program Pemberdayaan Umat

Peneliti mendapatkan dua informasi terkait apa yang melatarbelakangi adanya program pemberdayaan ekonomi UMKM ini

yaitu dari dokumen berupa petunjuk teknis dan yang kedua dari hasil wawancara dengan pihak KUA Umbulharjo. Berdasarkan dokumen mengenai petunjuk teknis program yang diberikan oleh pihak KUA Dalam rangka peningkatan capaian kinerja partisipasi masyarakat dalam berzakat dan berwakaf serta untuk mendukung revitalisasi KUA. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam melalui Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Wakaf menyelenggarakan program KUA sebagai percontohan ekonomi umat yang salah satu pelaksanaan programnya adalah pemberian bantuan pemberdayaan ekonomi umat. Program KUA percontohan ekonomi umat bertujuan menjadikan KUA sebagai etalase kementerian agama di bidang pemberdayaan ekonomi umat. Tujuan dari program ini juga dijelaskan oleh Pak Mahlani dalam wawancara, beliau menyebutkan:

“Nah itu sebenarnya latar belakangnya banyak dengan ketahanan keluarga, utamanya itu ya. Artinya bahwa salah satu dari pilar dalam ketahanan keluarga itu adalah ekonomi. Jadi, ini sebenarnya salah satu spiritnya itu kan memang sebenarnya Memfasilitasi calon pengantin atau pengantin muda untuk bisa intinya ya dalam hal ekonomi ini bisa tidak menjadi persoalan, ya bisa teratasi atau bisa menjadi pendukung utama dalam kalau penganten baru itu artinya apa penguatan, istilahnya keberlanjutan keluarga, ketahanan keluarga itu di bidang ekonomi Karena sementara ini memang persoalan ekonomi Itu kan menjadi salah satu faktor munculnya kerentanan masalah di lingkungan keluarga.”

Berdasarkan amanat PMA Nomor 34 Tahun 2016 bahwa KUA memiliki peran teknis dalam memberikan bimbingan zakat dan wakaf kepada masyarakat. Posisi KUA yang memiliki akses langsung kepada masyarakat menjadi nilai tambah untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang zakat dan wakaf serta memiliki potensi pengembangan ekonomi umat di sekitar wilayah KUA tersebut. Pada tahun 2021 dan 2022 telah ditetapkan 36 KUA menjadi KUA percontohan ekonomi umat dan program

tersebut dilanjutkan menjadi program KUA pemberdayaan ekonomi umat di 15 KUA pada tahun 2023. Pak Mahlani juga menambahkan:

“Program pemberdayaan ekonomi umat yang itu sudah ditarik, sudah menjadi program nasional nah untuk Daerah Istimewa Yogyakarta itu 2021 itu programnya di Sewon Kecamatan Sewon Bantul ya. Nah yang kedua ini Umbulharjo jadi yang kedua untuk tingkat DIY di 2023.”

Program pemberdayaan ekonomi umat akan memfasilitasi dan mendorong pengembangan kelompok usaha ekonomi keluarga yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi serta mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah kecamatan. Merujuk pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 173/PMK.5/2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 168/PMK.5/2015 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah pada Kementerian Negara/Lembaga, Bantuan Pemerintah adalah bantuan yang tidak memenuhi kriteria bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah kepada perseorangan, kelompok masyarakat atau lembaga pemerintah / non pemerintah yang bersumber dari dana anggaran pendapatan belanja negara. Bantuan pemerintah tersebut dapat diberikan dalam bentuk uang atau barang dan /atau jasa.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 173/PMK.05/2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 168/PMK.05/2015 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah pada Kementerian Negara / Lembaga baik melalui transfer uang maupun transfer barang / jasa kepada kelompok masyarakat sebagai dasar hukum pelaksanaan kegiatan Bantuan Pemerintah di Pusat, Provinsi dan Kabupaten / Kota dalam melaksanakan Program Bantuan Pemberdayaan Ekonomi Umat, dengan tujuan untuk:

- 1) Meningkatkan pemahaman para perencana, pelaksana dan pengelola program dalam menjalankan tugasnya.
- 2) Meningkatkan koordinasi dan keterpaduan perencanaan dan anggaran bantuan pemberdayaan ekonomi umat antara pusat dan daerah.
- 3) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas, ketertiban, transparansi serta akuntabilitas pengelolaan bantuan pemerintah.
- 4) Menjabarkan program bantuan pemberdayaan ekonomi umat ke dalam kegiatan-kegiatan operasional yang dapat dibiayai dari bantuan pemerintah.

Pelaksanaan pengelolaan dana bantuan pemerintah membutuhkan pengawalan, pendampingan serta pembinaan oleh pengelola program di pusat, provinsi, kabupaten / kota maupun KUA dan tidak hanya terbatas dari aspek teknis tetapi juga mencakup aspek administrasi dan pertanggungjawabannya. Terkait penugasan KUA berdasarkan penjelasan yang diberikan Pak Mahlani adalah sebagai berikut:

“KUA itu tidak hanya tidak hanya gitu ya berurusan dengan persoalan nikah tapi juga dikembangkan termasuk ada produk halal, ada keluarga sakinah, nah termasuk ini ya digulirkan program baru pemberdayaan ekonomi umat berbasis KUA begitu”.

b. Persyaratan dan Penilaian Peserta Program Pemberdayaan

Persyaratan administrasi untuk mengikuti atau mendaftar pada program pemberdayaan ekonomi umat ini terdapat syarat yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat diantaranya :

- 1) Usia maksimal 35 tahun, per Mei 2023.
- 2) Berpendidikan paling rendah SLTP atau yang sederajat (dibuktikan dengan ijazah).
- 3) Memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang masih berlaku atau Kartu Keluarga

(KK) dan surat keterangan tempat tinggal / surat keterangan domisili yang masih berlaku dari kelurahan setempat.

- 4) Tinggal di daerah kecamatan sesuai KUA dan tidak ada rencana untuk pindah lokasi atau tempat keluar kementren selama program berjalan selama 3 tahun dibuktikan dengan surat pernyataan.
- 5) Bersedia membuka rekening tabungan di Bank BPD DIY Syariah untuk dana bantuan yang diterima.
- 6) Bersedia melampirkan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) atau sejenisnya.
- 7) Menyertakan surat rekomendasi dari Majelis Taklim atau Dewan Masjid Indonesia / DMI tingkat kecamatan setempat (bagi anggota kelompok binaan penyuluh agama Islam PNS dan Non PNS).
- 8) Bukan termasuk istri / suami / keluarga inti pengelola program Kementerian Agama dan BAZNAS.

Selain syarat administrasi di atas penilaian juga ditentukan melalui jenis usaha yang dijalankan yaitu:

1. Jenis usaha yang dikelola di bidang produksi dan jasa.
2. Memiliki rintisan usaha yang sudah berjalan minimal 6 (enam) bulan.
3. Sedang tidak menerima bantuan dana yang sejenis dari lembaga lainnya.
4. Memiliki rencana usaha atau proposal pengembangan usaha paling sedikit memuat identitas pengusul, profil usaha, penghitungan laba / rugi, rencana penggunaan dana dan foto-foto aktivitas usaha.
5. Mempunyai potensi, kemauan, dan kemampuan untuk mengembangkan usaha bersama.

c. Peserta UMKM Program Pemberdayaan di KUA UmbulHarjo

Setelah melalui proses administrasi dan penilaian terhadap jenis usaha, peserta UMKM yang lolos dan mengikuti program ini terdapat 10 orang diantaranya ada pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 1 Peserta Program Pemberdayaan Ekonomi Umat

No	Biodata	Jenis Usaha
1.	Rizki Budi Wibowo Lahir di Yogyakarta, 12 Juli 1994 Alamat rumah: Ngelak UH 6 RT 04 RW 02 Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta Nomor HP: 082112495105 Media sosial Instagram: rpg_paint jogja	Auto body repair sepeda motor, khusus pengecatan dengan nama: RAYYAN PAINT GARAGE
2.	Fahrul Arrozi Lahir di Yogyakarta, 13 Agustus 1990 Alamat rumah: Nitikan UH 6/514 RT 47 RW 12 Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta Nomor HP: 085228876837 Media sosial Instagram: @jniscreeenprinting	Cetak sablon kaos, dengan nama usaha: <i>JUST NEED IDEA SCREEN PRINTING</i>
3.	Rozy Puji Yustiasari Lahir di Yogyakarta, 20 Oktober 1988 Alamat rumah: Gambiran No. 83 B RT 33 RW 09 Pandeyan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta Nomor HP: 085291893446 Alamat usaha:	Jualan buah Daring, dengan nama RINI BUAH

	<p>Pandeyan UH 5 No. 838 RT 12 RW 03</p> <p>Umbulharjo, Kota Yogyakarta</p> <p>Media sosial</p> <p><i>Instagram: rini_buah838</i></p>	
4.	<p>Kurnia Dyah Puspita</p> <p>Lahir di Yogyakarta, 20 Oktober 1988</p> <p>Alamat rumah:</p> <p>Nitikan UH 6/514 RT 47 RW 12</p> <p>Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta</p> <p>Nomor HP: 085848138024</p>	<p>Depot air isi ulang dan air 39esehatan dengan nama:</p> <p><i>IRMANIA FRESH</i></p>
5.	<p>M. Syamsul Kushartanto</p> <p>Lahir di Yogyakarta, 13 Maret 1993</p> <p>Alamat rumah:</p> <p>Jln. Soga No. 18 A Tahunan, Umbulharjo Kota Yogyakarta</p> <p>Nomor Hp: 081227691981</p> <p>Merintis usaha sejak tahun 2020</p>	<p>Warung makan, dengan nama:</p> <p><i>SURYA FOOD COURT</i></p>
6.	<p>Fatimatul Khoiriyah</p> <p>Lahir di Magelang, 9 September 1992</p> <p>Alamat rumah:</p> <p>Ponggalan UH VII No. 168 RT 14 RW 05</p> <p>Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta</p> <p>Merintis usaha sejak tahun 2016</p> <p>Nomor HP: 085600387976</p>	<p>Laundry, dengan nama:</p> <p><i>ASKIYA LAUNDRY</i></p>
7.	<p>Aisyah Nurrotul Wakhidah</p> <p>Lahir di Yogyakarta, 21 Juli 1996</p>	<p>Warung sembako dan depot gas elpiji</p>

	<p>Alamat rumah: Jln. Mondoliko No. 100 RW 8 Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Nomor HP: 089507078889</p>	<p>3 Kg, dengan nama: AL IKHLAS</p>
8.	<p>M. Helmi Rakhman Lahir di Yogyakarta, 6 Maret 1989 Alamat rumah: Jln. Bimosari UH 3/253 RT 13 RW 03 Tahunan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta Nomor HP: 085729158589 Media sosial <i>Instagram</i>: @angkring_jogja_manajemen Situs Internet: www.angkringjogja.go.id</p>	<p>Angkringan, dengan nama: ANGKRING JOGJA</p>
9.	<p>Atika Trisnawati Lahir di Yogyakarta, 27 Agustus 1995 Alamat rumah: Nitikan UH VI /334 RT 40 RW 13 Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta Merintis usaha sejak tahun 2016 Nomor HP: 089604671571 Media sosial <i>Instagram</i>: @dapur Kopong Gofood: Pentol Kobong</p>	<p>Cake dan Bakery, dengan nama: DAPUR KOPONG</p>
10.	<p>Abid Hanief Azhar Lahir di Lamongan, 3 Agustus 1993</p>	<p>Persewaan perlengkapan</p>

Alamat rumah: Jalan Pramuka No. 1 RT 28 RW 07 Pandeyan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta Nomor HP: 085733944438 Media sosial <i>Instagram</i> : @99outdoor_jogja	camping dengan nama: 99 OUTDOOR JOGJA
---	---

Dari tabel peserta UMKM di atas adalah UMKM yang telah terpilih. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat terdapat 2 klasifikasi UMKM yaitu *Livelihood activities*, UMKM yang melakukan pekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga lebih condong disebut sektor informal, kemudian *micro enterprise*, pelaku UMKM yang memiliki karakteristik sebagai penghasil kerajinan tangan.

d. Penanggung Jawab Program dari KUA

Pelaksanaan program haruslah diiringi dengan pengawasan, maka dari itu KUA Umbulharjo menugaskan beberapa pegawai untuk mengawasi tiap peserta UMKM penerima Program Pemberdayaan Ekonomi Umat yaitu :

Tabel 4. 2 Penanggung jawab peserta program

No	Penanggungjawab	Jabatan	Keterangan
1.	M. Mahlani	Penyuluh Agama Islam Fungsional (Koordinator Program)	PNS

2.	Mohammad Dai	Penyuluh Agama Islam Fungsional (Pendamping Peserta)	PNS
3.	Isni Sulistyawati	Penyuluh Agama Islam (Pendamping Peserta)	P3K
4.	Wintolo	Penyuluh Agama Islam (Pendamping Peserta)	P3K
5.	Saebani	Penyuluh Agama Islam (Pendamping Peserta)	P3K
6.	Hadiatul Munawaroh	Penyuluh Agama Islam (Pendamping Peserta)	P3K
7.	Tri Antoro	Penyuluh Agama Islam (Pendamping Peserta)	Non PNS
8.	Siti Zulaihah	Penyuluh Agama Islam (Pendamping Peserta)	Non PNS
9.	R. Khaerudin	Penyuluh Agama Islam (Pendamping Peserta)	Non PNS

e. Profil Narasumber

Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini antara lain berasal dari Pihak KUA Umbulharjo sebanyak 2 narasumber dan UMKM Peserta Program Pemberdayaan Umat yang berjumlah 8 narasumber. Berikut 10 narasumber yang terlibat dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Muh. Mahlani, S.Ag, M.Pd, adalah seorang pegawai KUA Umbulharjo yang memiliki jabatan penyuluh fungsional dan dalam program pemberdayaan ini bertugas sebagai koordinator pelaksanaan program.

- 2) Isni Sulistyawati, S.Ag, adalah salah satu dari rekan kerja pak Mahlani dari divisi penyuluh agama Islam yang mana dalam program ini beliau diamanatkan untuk mendampingi salah satu dari UMKM peserta program pemberdayaan ini.
- 3) Rizki Budi Wibowo, seorang pria memiliki usaha pada bidang jasa seni otomotif yaitu pengecatan *body* motor yang sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Beralamat di Ngelak UH 6 RT 04 RW 02 Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.
- 4) Fahrul Arrozi, pemilik usaha sablon *JUST NEED IDEA SCREEN PRINTING* telah menjalankan usahanya selama 10 tahun. Beralamat di Nitikan UH 6/514 RT 47 RW 12 Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.
- 5) Kurnia Dyah Puspita, seorang ibu rumah tangga yang memiliki usaha bersama dengan suaminya menjual air isi ulang yang bertempat tinggal di Nitikan UH 6/514 RT 47 RW 12 Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.
- 6) Fatimatu Khoiriyah, seorang ibu rumah tangga yang membuka usaha jasa pencucian pakaian selama 7 tahun sejak tahun 2016 untuk menambah pemasukan keuangan keluarganya. Bertempat tinggal di Ponggalan UH VII No. 168 RT 14 RW 05 Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.
- 7) Aisyah Nurrotul Wakhidah, diwakilakan Ibunya Bu Endang.
- 8) M. Helmi Rakhman, pemilik usaha jasa jual beli dan sewa angkringan di Yogyakarta. Bertempat tinggal di Jalan Bimosari UH 3/253 RT 13 RW 03 Tahunan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.
- 9) Atika Trisnawati, memulai usaha jualan kue buatan tangan sejak 2019 hingga sekarang 2024. Bertempat tinggal di Nitikan UH VI /334 RT 40 RW 13 Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

10) Abid Hanief Azhar, sudah menjalankan usaha rental alat kemah selama 7 tahun. Beralamat di Jalan. Pramuka Nomor 1 RT 28 RW 07 Pandeyan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

B. Pembahasan Penelitian

1. Upaya Penerapan Program oleh KUA Umbulharjo

Pemberdayaan merupakan sebuah gerakan sistematis untuk individu atau kelompok dalam masyarakat guna mendorong terjadinya perubahan ke arah lebih baik. Program pemberdayaan ekonomi umat merupakan fasilitas yang memberikan bantuan serta dorongan untuk mengembangkan UMKM yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi serta mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah kecamatan. Peran KUA Umbulharjo sebagai fasilitator program mengambil bagian yang penting dalam menjembatani potensi yang ada dimasyarakat hal ini didukung oleh penelitian (Rahman, 2018).

Upaya penerapan program yang dilakukan KUA Umbulharjo dirasa memiliki kemiripan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cholifah & Ridwan, 2023) dengan judul “Strategi Pendistribusian Dana Zakat Produktif dalam Upaya Mentransformasi Mustahik Menjadi Muzakki melalui Program Gerobak Motor pada BAZNAS Kabupaten Kudus” namun terdapat beberapa perbedaan yang dilakukan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) kabupaten kudus dengan KUA Umbulharjo yaitu terletak pada sosialisasi, penilaian dan verifikasi lapangan, pengawasan dan pendampingan.

a. Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan oleh KUA Umbulharjo pada tahap awalnya melakukan pemberitahuan berupa pengumuman yang disebarluaskan melalui aplikasi *whatsapp*, pengumuman-pengumuman tersebut kemudian di beritakan pada setiap kelurahan yang ada di Umbulharjo. Setelah

pengumuman, lanjutnya membuka pendaftaran berupa rekrutmen, dalam pendaftaran tersebut apabila peserta UMKM ingin mengikutinya haruslah mengajukan proposal berupa data diri dan profil usaha yang dijalankan sesuai dengan syarat dan ketentuan berlaku yang sudah diinformasikan sebelumnya pada pengumuman.

Perbedaan yang ada pada penelitian (Cholifah & Ridwan, 2023) KUA Umbulharjo tidak menentukan peserta program dengan mencari di kecamatan tersebut melainkan membuka pendaftaran lalu melakukan tahap seleksi. Walaupun terdapat perbedaan teknis dalam mencari kelompok Masyarakat yang ingin diberdayakan yaitu terletak pada inisiatif Masyarakat dalam hal ini UMKM yang merasa terdorong ingin berdaya dengan mengikuti program ini. Menariknya dalam program proposal yang diajukan pada saat mendaftar, masih sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Isbandi, 2007) berkaitan dengan tahap pengkajian, dimana mengidentifikasi kebutuhan lapangan dalam hal ini para pendaftar mengidentifikasikan diri melalui proposal tersebut dan dapat dikatakan mengakomodasi aspirasi masyarakat.

b. Penilaian dan Verifikasi Lapangan

Setelah tahap rekrutmen telah ditutup maka selanjutnya tahap penilaian dilakukan dengan menyeleksi berkas-berkas proposal yang telah terkumpul dan dinilai proposal mana yang memenuhi syarat-syarat administratif yang telah ditentukan. Syarat-syarat administratif tersebut memang telah ditentukan oleh pusat yaitu Ditjen(Direktorat Jenderal) Bimas(Bimbingan Masyarakat) Islam, dalam hal ini KUA menjalankan amanat yang telah disampaikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan untuk menentukan peserta program pemberdayaan.

Setelah syarat administratif terpenuhi maka, KUA akan memilih dari para pendaftar yang memenuhi syarat tersebut. Kemudian, setelah terpilih peserta yang memenuhi syarat, lalu dilakukan verifikasi lapangan yang akan dinilai langsung oleh perwakilan Ditjen Bimas Islam dari Jakarta, apakah pendaftar yang bersangkutan layak untuk menjadi peserta program. Pada tahap penilaian dan verifikasi lapangan ini masih terhubung dengan tahap perencanaan yang dikemukakan oleh (Isbandi, 2007) dimana pada tahap perencanaan peran aktor perubahan dalam menjembatani masalah dan solusi yang dialami masyarakat sehingga secara bersama-sama berfikir merumuskan dua hal tersebut, pada kasus KUA Umbulharjo perencanaan yang dimaksud adalah menjembatani Ditjen Bimas Islam dan peserta UMKM supaya merumuskan masalah berupa kelayakan peserta program dan solusi agar peserta dapat mengikuti program.

pada gambar di bawah ini adalah salah satu contoh verifikasi lapangan yang dilakukan kepada salah satu calon peserta.



Gambar 4. 1 Proses verifikasi lapangan untuk menentukan kelayakan peserta

Setelah tahap verifikasi lapangan KUA Umbulharjon dan perwakilan Ditjen Bimas Islam melakukan perundingan terhadap para peserta dan di waktu ini KUA sempat beradu argumen terkait keputusan penerimaan peserta, hal ini disampaikan oleh Bu isni dalam wawancara, beliau

menyampaikan ketika berdiskusi dengan perwakilan dari Ditjen Bimas Islam sempat mengalami kendala terkait salah satu calon peserta yang menurut perwakilan tersebut usaha yang dijalani UMKM tersebut kurang layak, namun pada akhirnya peserta tersebut diloloskan. Pada tahap ini, apa yang dilakukan oleh KUA Umbulharjo dan Ditjen Bimas Islam masih sepaham dengan pendapat yang diucapkan oleh (Isbandi, 2007) yaitu pada perencanaan aksi, dimana mereka merumuskan sejumlah program menentukan problematika dan membuat solusi jangka panjang. Harapannya, ketika implementasi kegiatan berjalan secara rapi dan tertata sebagaimana berpedomana pada rencana awal.

c. Pengawasan dan Pendampingan

Setelah tahap verifikasi selesai kemudian berlanjut kepada penyerahan modal dana tersebut, kemudian Pengawasan dan pendampingan yang dilakukan KUA Umbulharjo berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Mahlani selaku ketua koordinasi program dan Bu Isnii selaku pendamping peserta program, pengawasan dan pendampingan yang dilaksanakan berupa kunjungan langsung tiap peserta pemberdayaan yang diadakan periodik baik itu dua pekan sekali kunjungan ke tempat peserta, sebulan sekali dengan mengumpulkan seluruh peserta.

Tugas kunjungan adalah hal yang menjadi tugas utama dan kewajiban KUA Umbulharjo sebagai pendamping program pemberdayaan ekonomi umat ini dalam rangka mengawasi pasang-surutnya peserta pemberdayaan guna mempertahankan eksistensi usaha peserta program pemberdayaan tersebut. Sebagaimana yang di jelaskan oleh (Isbandi, 2007) pada kegiatan ini KUA Umbulharjo menerapkan tahapan implementasi yaitu melaksanakan apa yang telah direncanakan sesuai dengan arahan Peraturan

Menteri Agama nomo 34 tahun 2016 singkatnya di tunjuk sebagai pelaksana program ini.



Gambar 4. 2 : Kegiatan Pembinaan dan Evaluasi Program

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, salah satu contoh kegiatan yang dilakukan yaitu pembinaan dan evaluasi pada tanggal 8 Agustus 2023, kegiatan ini diselenggarakan guna membina usaha para peserta dan mengevaluasi kendala usaha tiap peserta selama periode tersebut. Hal ini juga didukung oleh (Isbandi, 2007) yang mana kegiatan evaluasi membutuhkan pengawasan oleh pihak-pihak yang menjalankan program ini supaya kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan tetap berjalan sesuai rencana.

Jadi, upaya penerapan yang dilakukan oleh KUA Umbulharjo pada tahapan pemberdayaan kelima yaitu implementasi atau penerapan. Capaian yang telah di laksanakan antara lain sosialisasi, penilaian dan verifikasi lapangan, serta pengawasan dan pendampingan. Pada proses sosialisasi serta rekrutmen, KUA Umbulharjo menyebarkan pemberitahuan melalui media *whatsapp*. Kemudian, pada penilaian dan verifikasi lapangan KUA Umbulharjo dapat dikatakan memiliki peranan besar dalam memutuskan peserta program. Terakhir, pengawasan dan pendampingan menjadi proses

rutin yang dilakukan mulai dari pertemuan perpekan maupun pertemuan bulanan sebagai rangka untuk membimbing para peserta program supaya mencapai target yang diinginkan yaitu peningkatan ekonomi keluarga.

2. Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Umat terhadap Peningkatan Kesejahteraan UMKM di Kecamatan Umbulharjo

Permasalahan-permasalahan yang terdapat pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat dikatakan beragam, salah satunya keterbatasan dalam permodalan, padahal permodalan dalam sebuah usaha merupakan salah satu faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan untuk mencapai tingkat pendapatan yang optimal (Nugroho, 2022). Lalu kehadiran Program Pemberdayaan ekonomi umat yang diselenggarakan oleh KUA Umbulharjo terhadap peserta UMKM bertujuan untuk membantu UMKM agar usahanya dapat bertahan dengan program berbentuk bantuan modal usaha.

Maka dari itu pada Bab ini akan membahas terkait bagaimana dampak dari Program pemberdayaan ekonomi umat terhadap peningkatan kesejahteraan UMKM, terutama peningkatan yang terjadi kepada usaha mereka. Dalam menilai peningkatan kesejahteraan usaha, menurut (Jubaedah & Destiana, 2016) ada 3 yaitu :

a. Aset

Aset suatu usaha merujuk pada semua sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dapat dikontrol oleh perusahaan. Ini mencakup properti, perlengkapan, persediaan, piutang, dan investasi. Pengukuran aset memungkinkan perusahaan untuk menilai nilai total kekayaan dan potensi sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung operasi bisnis, membayar kewajiban, dan memfasilitasi pertumbuhan.

Menurut Pak Abid Hanief Azhar, yang menjalankan usaha penyewaan alat kemah. Beliau menyampaikan kepada penulis, setelah mendapatkan bantuan modal usaha, aset pada usaha sewa alat kemah beliau mengalami peningkatan yang cukup signifikan, menurut beliau penambahan-penambahan alat kemah tersebut memungkinkan usahanya memperluas layanan terhadap konsumen yang sebelumnya mengalami keterbatasan alat.

Berdasarkan yang beliau sampaikan, masalah yang beliau hadapi sesuai dengan masalah yang ada pada UMKM yaitu permodalan, apa yang dialami oleh pak Abid sebelum mengikuti program pemberdayaan ini terletak pada keterbatasan alat kemah yang mana menyebabkan pertumbuhan usaha yang kurang optimal (Nugroho, 2022). Lalu, setelah mengikuti program pemberdayaan ini pertumbuhan usahanya menjadi lebih berkembang, maka hal ini sejalan dengan peningkatan kesejahteraan UMKM pada aspek Aset Usaha untuk membantu operasi bisnis (Jubaedah & Destiana, 2016).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Rizki Budi Wibowo, memiliki usaha pada bidang jasa seni otomotif yaitu pengecatan *body* motor, beliau menyampaikan dalam wawancaranya kepada penulis terkait bantuan bantuan modal usaha, setelah mengikuti program ini aset usaha pada bengkelnya mendapati pertambahan alat untuk menjalankan usaha bengkelnya sehingga dapat dirasakan peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bantuan modal usaha yang diperoleh bermanfaat dalam memfasilitasi pertumbuhan usaha, maka ini sejalan dengan yang disampaikan (Jubaedah & Destiana, 2016) pada peningkatan kesejahteraan UMKM pada aspek Aset Usaha.

Sebagai penjual kue yang dijalankan oleh dirinya sendiri Bu Atika merasakan dampak dari bantuan modal pada program pemberdayaan ini. Peningkatan peningkatan yang beliau rasakan yaitu bertambahnya alat

untuk memproduksi kue serta merasakan manfaat dari pertambahan alat tersebut yaitu efisiensi waktu dalam produksi kue.

Dari keterangan narasumber permasalahan yang didapati oleh Bu Atika selain dari keterbatasan modal usaha beliau juga mendapati keterbatasan teknologi dalam hal ini alat untuk mempermudah dan mempercepat operasional pada produksi kue yang dijalani, dari temuan lapangan tersebut program pemberdayaan ini menyelesaikan masalah UMKM pada Bu Atika di masalah permodalan dan akses teknologi yang sulit dijangkau (Basry & Sari, 2018). Lalu, peningkatan yang dirasakan Bu Atika sejalan dengan (Jubaedah & Destiana, 2016) dalam peningkatan kesejahteraan UMKM pada aspek Aset Usaha.

Pak Fahrul Arrozi juga menyampaikan pendapatnya terkait peningkatan aset usaha, beliau menyampaikan dari bantuan modal sebesar 10 juta rupiah, beliau membelanjakan untuk alat cetak sablon, meja cetak sablon, alat pengering. kemudian sisa dari belanja tersebut tidak serta merta beliau habiskan untuk membeli peralatan produksi melainkan untuk disimpan dan diputar sebagai permodalan untuk produksi selanjutnya agar bisa digunakan dan dikembangkan modal tersebut.

Dana yang di putar oleh Pak Fahrul arrozi ini didukung oleh penelitian (Rinofah & Sari, 2022) dimana modal yang digunakan untuk operasional dapat meningkatkan pendapatan pada usaha bahkan menyentuh kepada keuntungan. Juga dari hasil wawancara ini masih berkaitan penelitian oleh (Jubaedah & Destiana, 2016) dengan peningkatan kesejahteraan UMKM pada aspek Aset Usaha.

Bu Endang selaku yang mewakilkan Bu Aisyah pemilik warung sembako juga menyampaikan terkait peningkatan aset, beliau menyampaikan peningkatan yang dirasa signifikan terhadap usaha

warungnya, seperti dapat membeli mesin pendingin eskrim untuk menambah komoditas jualannya, kemudian perbaikan terhadap keamanan warung berupa pemasangan *rolling door*, lalu membeli etalase untuk menempatkan produk, serta sisa dari dana tersebut digunakan untuk menyuplai ulang barang jualannya.

Kemudian hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Fatimatul Khoiriyah, beliau menyampaikan peningkatan aset usaha *laundry*-nya, ia menyampaikan dari bantuan modal tersebut digunakan untuk peralatan penunjang usahanya, seperti alat pengering pakaian karena menurut beliau alat tersebut merupakan prioritas utama sebab sebelumnya tidak memilikinya.

Tabel 4. 3 Peningkatan Aset UsahaTabel

NAMA	Peningkatan Aset Usaha	
	YA	TIDAK
Rizki Budi Wibowo	✓	
Fahrul Arrozi	✓	
Kurnia Dyah Puspita	✓	
Fatimatu Khoiriyah	✓	
Aisyah Nurrotul Wakhidah	✓	
M. Helmi Rakhman	✓	
Atika Trisnawati	✓	
Abid Hanief Azhar	✓	

Tabel di atas merupakan ringkasan dari hasil wawancara. Berdasarkan penyampaian dari narasumber yang telah mengikuti program ini selama kurang dari satu tahun ini, pada aspek peningkatan aset usaha narasumber

merasakan dampak bertambahnya aset usaha hal ini memang terjadi karena bantuan tersebut berupa dana modal usaha. Dengan bertambahnya aset usaha, maka operasional bisnis meningkat sehingga usaha semakin bertumbuh. Hal ini sejalan dengan teori aset usaha sebagai sumberdaya ekonomi dalam mengukur potensi suatu perusahaan sebagai pendukung operasi bisnis (Jubaedah & Destiana, 2016). Maka dari itu Program Pemberdayaan Ekonomi Umat telah menjawab terkait masalah yang ada pada UMKM terutama pada bagian permodalan sebab salah satu faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan untuk mencapai tingkat pendapatan yang optimal (Nugroho, 2022). Jadi dapat disimpulkan program ini meningkatkan kesejahteraan UMKM pada aspek aset usaha dan menyelesaikan permasalahan pada permodalan peserta UMKM.

b. Omset Penjualan

Omset penjualan adalah jumlah total pendapatan yang diterima oleh perusahaan dari penjualan produk atau layanan selama periode waktu tertentu. Pengukuran omset penjualan mencerminkan daya tarik produk atau layanan di pasar dan sejauh mana perusahaan dapat mengonversi kegiatan operasionalnya menjadi pendapatan yang dapat digunakan untuk mengganti biaya produksi, menghasilkan laba, dan membiayai kegiatan bisnis lainnya.

Beberapa narasumber mengungkapkan opini terkait peningkatan omset penjualan salah satunya Fahrul Arrozi, beliau menyampaikan kepada penulis terkait peningkatan omset yang disarankan selama mengikuti program pemberdayaan ini, beliau menyampaikan selama operasional produksi tidak dapat dikatakan stabil kadang naik dan turun, walaupun produksi fluktuatif tetapi omset yang diperoleh naik sebesar 30%-50%.

Dari hasil wawancara dengan Pak Fahrul membuktikan penelitian (Rinofah & Sari, 2022) dimana modal yang sebelumnya disimpan untuk

digunakan pada operasional produksi dapat meningkatkan pendapatan pada usaha bahkan menyentuh kepada keuntungan.

Pak Rizki Budi Widodo juga menyampaikan pendapatnya terkait peningkatan omset yang beliau rasakan, beliau menyampaikan peningkatan omset yang terjadi diakibatkan karena peralatan operasional bengkel yang dimilikinya setelah mendapatkan bantuan program, usaha yang beliau jalankan mendapatkan penilaian oleh konsumennya memiliki hasil dan kualitas yang bagus sehingga beliau dapat menaikkan harga jual dari jasa bengkelnya.

Dari hasil wawancara dengan Pak Rizki, peningkatan Omset Penjualan yang dirasakan beliau sejalan dengan apa yang (Jubaedah & Destiana, 2016) sampaikan mengenai pengukuran Omset Penjualan mencerminkan daya tarik produk atau layanan di pasar, hal ini dapat terjadi karena peralatan baru yang dimiliki Pak Rizki Budi memiliki nilai kualitas yang tinggi sehingga menarik minat konsumen.

Kemudian Pak Abid Hanief Azhar juga menyatakan opininya terkait peningkatan omset penjualan, beliau menyampaikan dampak yang dirasakan setelah menerima bantuan modal usaha yang mana dana tersebut digunakan untuk menambahkan peralatan tenda yang beliau miliki. Dari bertambahnya alat tersebut dapat meningkatkan permintaan penyewaan dari konsumen yang mana sebelumnya beliau harus meminjam dari usahanya penyewaan lain sehingga pendapatan yang di hasilkan harus dibagi, namun dengan adanya penambahan alat dari bantuan modal tersebut berdampak pada meningkatnya omset beliau.

Pak Helmi juga menyatakan pendapatnya terkait peningkatan omset penjualan usahanya, beliau berpendapat dari bantuan dana sebesar 10

juta tersebut dapat membuat gerobak angkringan yang baru sehingga dapat meningkatkan jumlah permintaan pelanggan.

Namun, tidak semua dari peserta program ini mengalami peningkatan omset, hal ini disampaikan oleh Ibu Atika, beliau menyampaikan perbandingan ketika sebelum melaksanakan program dan setelah melaksanakan program hasil pada Omset Penjualan yang beliau dapatkan tidak ada perubahan atau sama saja.

Tidak hanya bu atika saja yang belum merasakan peningkatan Omset Penjualan hal yang sama juga dirasakan oleh warung sembako Ibu Aisyah, namun hal ini disampaikan melalui perwakilan yaitu ibunya Bu Endang, kemudian bu Fatimatu Khoiriyah, dan bu Kurnia yang dirasa omset yang diperoleh masih sama saja dengan perolehan sebelum mengikuti Program Pemberdayaan Ekonomi Umat ini

Pendapat yang disampaikan dari narasumber yang tidak mendapati peningkatan Omset Penjualan menjadi suatu hal yang menarik perhatian dimana terjadi perbedaan dalam peningkatan Omset Penjualan pada setiap peserta program pemberdayaan ini. mengingat peserta program pemberdayaan yang menjadi narasumber memiliki usaha yang beragam dari barang maupun jasa. Hal ini mungkin terjadi karena produk apa yang ditawarkan kepada konsumen juga berpengaruh terhadap peningkatan omset (Musa & Rotinsulu, 2019).

Tabel 4. 4 Peningkatan Omset Usaha

NAMA	Peningkatan Omset Penjualan	
	YA	TIDAK
Rizki Budi Wibowo	✓	
Fahrul Arrozi	✓	
Kurnia Dyah Puspita		✓

Fatimatu Khoiriyah		✓
Aisyah Nurrotul Wakhidah		✓
M. Helmi Rakhman	✓	
Atika Trisnawati		✓
Abid Hanief Azhar	✓	

Jadi, mengetahui bahwa terdapat perbedaan tiap peserta pemberdayaan UMKM terhadap peningkatan omset penjualan dikarenakan produk atau jasa yang ditawarkan menentukan peningkatan omset, dapat dikatakan program ini tidak berdampak terhadap peningkatan omset penjualan walaupun tidak menyeluruh kepada semua peserta pemberdayaan UMKM.

c. Laba Bersih

Laba bersih adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan setelah mengurangkan semua biaya produksi, operasional, dan beban lainnya dari total pendapatan. Ini mencerminkan efisiensi dan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah. Laba bersih juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan finansial usaha dan memberikan pandangan tentang profitabilitasnya. Laba bersih yang positif menunjukkan bahwa perusahaan dapat menciptakan nilai tambah dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan usaha.

Setelah pembahasan pertambahan aset dan omset penghasilan pada poin sebelumnya, berdasarkan teori diatas laba adalah cerminan efisiensi dan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambahan. Hal ini dirasakan oleh Pak Rizki Budi Wibowo atas peningkatan laba usahanya, beliau menyampaikan setelah mendapatkan peralatan yang lebih memadai

dan lebih bernilai tinggi dapat mempengaruhi nilai jual dari jasa yang beliau tawarkan kepada konsumen, dengan naiknya nilai jual akibat peralatan bengkel yang bernilai tinggi tersebut Laba Bersih yang didapatkan mengalami peningkatan.

Dari hasil wawancara dengan Pak Rizki, peningkatan Laba Penjualan yang dirasakan beliau sejalan dengan apa yang (Jubaedah & Destiana, 2016) sampaikan mengenai pengukuran Laba bersih yang positif menunjukkan bahwa perusahaan dapat menciptakan nilai tambah dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan usaha, hal ini dapat terjadi karena peralatan baru yang dimiliki Pak Rizki Budi memiliki nilai kualitas yang tinggi sehingga menarik minat konsumen.

Peningkatan laba bersih juga dirasakan oleh Pak Abid Hanief, ia menyampaikan sebelum program mendapatkan bantuan modal dari program ini beliau menyampaikan laba perbulan dari hasil sewa alat perkemahan berkisar antara 3-5 Juta perbulannya, dan setelah mendapatkan bantuan modal usaha dari KUA Umbulharjo laba yang beliau dapatkan dari peralatan kemah yang baru dibeli berjumlah 12 Juta perbulannya. Kemudian Pak Fahrul Arrozi dan Pak Helmi menyatakan dalam wawancaranya terkait peningkatan laba bersih yang dirasakan setelah mengikuti program ini

Namun tidak semua dari pada peserta program merasakan peningkatan laba bersih, hal ini disampaikan Bu Fatimatu Khoiriyah pemilik jasa *laundry* baju, lalu hal yang sama dialami Bu Atika, Bu Endang dan juga Bu Kurnia, dimana mereka sama-sama merasakan belum adanya peningkatan dalam Laba Bersih usaha mereka setelah menjalani program pemberdayaan ini.

Tabel 4. 5 Peningkatan Laba Bersih

NAMA	Peningkatan Laba Bersih	
	YA	TIDAK
Rizki Budi Wibowo	✓	
Fahrul Arrozi	✓	
Kurnia Dyah Puspita		✓
Fatimatu Khoiriyah		✓
Aisyah Nurrotul Wakhidah		✓
M. Helmi Rakhman	✓	
Atika Trisnawati		✓
Abid Hanief Azhar	✓	

Berdasarkan hasil wawancara terkait peningkatan laba bersih yang diperoleh terdapat perbedaan juga terdapat pada setiap peserta program pemberdayaan ini, ada yang mendapati peningkatan laba bersih dalam usahanya dan ada juga yang stagnan, hal ini juga memiliki kemiripan dengan peningkatan omset penjualan yang dialami beberapa peserta program pemberdayaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (WARDININGSIH & RETNO SUSANTI, 2017) dengan judul “Pengaruh Modal Kerja, Aset, dan Omset Penjualan Terhadap Laba UMK *Catering* di Wilayah Surakarta” dalam hasil penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat omset mempengaruhi Laba bersih, maka dari itu tidak meningkatnya Laba Bersih para peserta program karena saling berkaitan antara Omset Penjualan dan Laba Bersih. Jadi dapat dikatakan

program ini tidak berdampak terhadap peningkatan Laba Bersih walaupun tidak menyeluruh kepada semua peserta pemberdayaan UMKM

Tabel 4. 6 Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Umat

Nama	Peningkatan Aset Usaha		Peningkatan Omzet Penjualan		Peningkatan Laba Bersih	
	Meningkat	Tidak Meningkat	Meningkat	Tidak Meningkat	Meningkat	Tidak Meningkat
Rizki Budi Wibowo	✓		✓		✓	
Fahrul Arrozi	✓		✓		✓	
Kurnia Dyah Puspita	✓			✓		✓
Fatimatu Khoiriyah	✓			✓		✓
Aisyah Nurrotul Wakhidah	✓			✓		✓
M. Helmi Rakhman	✓		✓		✓	
Atika Trisnawati	✓			✓		✓
Abid Hanief Azhar	✓		✓		✓	

Penyajian data di atas adalah dampak peningkatan kesejahteraan usaha dengan menggunakan tiga indikator berdasarkan teori dari Jubaedah & Destiana (2016) yaitu aset, omzet penjualan, laba bersih (Jubaedah & Destiana, 2016) memiliki hasil temuan yang berbeda. Pertama, pada indikator peningkatan aset usaha hasil temuan yang ada yaitu semua peserta program pemberdayaan yang seluruhnya berasal UMKM dari Kecamatan Umbulharjo semuanya mengalami peningkatan sebab mendapatkan modal berupa uang tunai yang selanjutnya dipakai membeli alat atau fasilitas untuk

menjalankan usahanya, dengan hasil peningkatan Aset Usaha ini dapat dikatakan program ini membantu menyelesaikan masalah UMKM pada aspek Pemodal. Kedua, pada indikator omset penjualan dan laba bersih terdapat kesamaan yaitu terdapat peserta program yang mengalami peningkatan juga tidak mengalami peningkatan, hal ini mungkin terjadi karena banyak faktor, bisa karena faktor kompetisi dalam berwirausaha yang kurang dimiliki dilihat dari pengetahuan tentang bisnis ataupun keterampilan bisnis, apabila hal tersebut kurang dimiliki maka kinerja usaha tersebut kurang memuaskan (Santoso et al., 2022). Bisa juga karena faktor lokasi, semakin strategis lokasi dan akses yang memudahkan konsumen maka berpengaruh terhadap pendapatan (Atun, 2016), atau faktor lain yaitu jenis produk yang ditawarkan dapat pula mempengaruhi pendapatan pedagang, apabila produk tersebut bervariasi maka akan menimbulkan rasa konsumtif pada calon pembeli (Pratama, 2018).

Jadi, disimpulkan program pemberdayaan ekonomi umat ini pada indikator aset memiliki dampak positif. Kemudian pada indikator kedua yaitu omset penjualan tidak memiliki dampak kepada UMKM. Terakhir pada indikator ketiga yaitu laba bersih disimpulkan tidak memiliki dampak terhadap peningkatan UMKM.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari hasil teori dan analisis pada penelitian program pemberdayaan ekonomi umat, studi kasus di KUA Umbulharjo terhadap peningkatan kesejahteraan UMKM maka disimpulkan sebagai berikut:

1. KUA Umbulharjo telah berhasil melaksanakan lima tahap pemberdayaan: sosialisasi, penilaian, verifikasi lapangan, pengawasan, dan pendampingan. Informasi disebarakan melalui WhatsApp, sementara KUA berperan dalam seleksi peserta, serta memberikan pengawasan dan pendampingan rutin untuk mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan ekonomi keluarga dan mengubah mustahik menjadi muzzaki.
2. Dampak yang dirasakan oleh peserta program pemberdayaan ekonomi umat ini mendapati hasil yang berbeda dimana pada indikator aset memiliki dampak positif. Kemudian pada indikator kedua yaitu omset penjualan tidak memiliki dampak kepada UMKM walaupun ada juga yang mengalami peningkatan dalam usaha. Terakhir pada indikator ketiga yaitu laba bersih disimpulkan tidak memiliki dampak terhadap peningkatan UMKM walaupun sama dengan omset penjualan yaitu terdapat UMKM yang mendapati peningkatan.

B. Saran

Adapun saran pada penelitian ini:

1. Agar penerapan program ini lebih efektif ada baiknya KUA Umbulharjo dapat bekerjasama atau mengikutsertakan lembaga atau organisasi yang memiliki pengalaman dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan kolaborasi

ini, KUA mendapatkan dukungan tambahan dalam penyelenggaraan lebih khususnya pada pengawasan dan pendampingan serta diharapkan membantu mendorong peserta program dalam mencapai target dari program ini.

2. Dapat melakukan evaluasi secara menyeluruh dan mendalam terhadap mekanisme dan strategi yang digunakan dalam rangka meningkatkan omset penjualan dan laba bersih. Belum berdampaknya program ini terhadap omset penjualan dan laba bersih kemungkinan ada faktor-faktor tertentu yang menjadi penghambat dampak positif terhadap kedua indikator tersebut. Dengan memahami hambatan tersebut diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan pendekatan baru yang lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Agarwala Varuna, Maity Sudarshan, Sahu Tarak Nath. Female Enterpreneuship, Employability and Empowerment: Impact of The Mudra Loan Scheme. *Journal of Development Enterpreneurship*, Vol 27, No 01 (2022).
- Andriana, Ana Noor, Fourqoniah Finnah dan Hetami, Adietya Arie. (2022). Strategi Mempertahankan Eksistensi Usaha Dalam Menghadapi Perubahan Pola Konsumsi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, Vol 6, No 2.
- Anis Fahami Muhammad dan Kassim H Salina. (2016). Effectiveness Of Zakat-Based Programs On Poverty Alleviation And Economic Empowerment Of Poor Women: A Case Study Of Bangladesh. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol 1, No 2: 229-258.
- Asep Suryanto, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Zakat dan Keuangan Mikro Islam (Studi Tentang Misykat Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid). *Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.
- Bungin Burhan. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- C Swift, dan Levin G. (1987). Empowerment: An Emerging Mental Health Technology. USA: J Primary Prevention.
- Dalimuthe, Muhammad Bukhori. Keunggulan Bersaing Melalui Orientasi Pasar dan Inovasi Produk. *JKBM Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, Vol 3, No 2 (2017).
- Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E, Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fithriyana Eshthih. (2020). Pengolahan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 1, No 2: 1-9.

- Fitriawan Fuad et all. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Melalui Budidaya Jamur Tiram. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, Vol 1, No 1: 47-58.
- Fuad Zakiyyul. Pesantren dan Pemberdayaan Umat. (Analisis Economic Behavior Kiai Dalam Social Network Pesantren Enterpreneur Al-Mawaddah Kudus). *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2022.
- Hasan Iqbal. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/27692>
- <https://diy.kemenag.go.id/38688-penerima-manfaat-pemberdayaan-ekonomi-umat-kua-umbulharjo-ikuti-launching-dan-orientasi.html> Diakses 05 Oktober 2023.
- Isbandi Rukminto Adi. (2005). Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan. Jakarta: UI Press.
- Isbandi Rukminto Adi. (2007). Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Juliana et all. Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Perspektif Ekonomi Syariah. *AMAL: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol 1, No 02 (2019).
- Jwa-Sung-Hee. Achieving the Shared Economic Growth. The Pakistan Development Review. *Pakistan Institute of Development Economics*, Vol 57 No 1 (2018)
- Kurniawati, Dwi Pratiwi. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 1, No 4 (2013).
- Maria Nugroho Sumarjiyanto Benedictus dan Widayati Tri. Dampak Perkembangan Ekonomi Digital Terhadap Perilaku Pengguna Media Sosial dalam Melakukan Transaksi Ekonomi. *JKBM Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, Vol 6, No 2 (2020).
- Maryani Dedeh, Roselin Ruth. (2019). Pemberdayaan Masyarakat. Sleman: CV Budi Utama.

- Maulana Mirza Al-Kautsati. Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang, *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 4, No 2 (2019): 259-278.
- Mayasari Iin and Chrisharyanto Handrix. Motivational Factor of Collaborative Consumption in The Era of Sharing Economy. *International Journal of Business*, Vol 20, No 3 (2018).
- Miftahuddin Hidayat. Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Ekonomi (Studi Kasus kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifa'iyah Desa Kalipucang Kabupaten Batang). *Tesis*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Miles Matthew B.A, Michael Huberman dan Saldana Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga. USA: Sage Publication.
- Moleong Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim Aziz. (2012). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- N, Wahidin, dkk. (2023). A New Economic Perspective: Understanding The Impact of Digital Financial Inclusion on Indonesian Households Consumption, *Buletin of Monetary Economics and Banking, Bulletin of Monetary Economics and Banking*, Vol 26, No 2.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Partomo Tiktik Sartika dan Soejoedono Abd Rachman. (2004). *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2016.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman N, E. Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo. *Jurnal PKS* No 7 No 3 2018. 208

- Rahmana Arief, (2009). Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI). Yogyakarta.
- Rahmawati Christina Heti Tri, Yulita Ima Kristina, Sulistiyowati Firma, Wardhani Aurelia Melinda Nisita. Empowerment of Karang Taruna in the Kali Gajah Wong Tourisme Village through Increasing Literacy and Financial Inclusion. *Impacts: International Journal of Empowerment and Community Service*, Vol 2, No 2 (2023).
- Riyanti Chika dan Tri Harjo Santoso. Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol 3, No 1 (2021), 115-126.
- Rosmedi dan Riza Risianti. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro.
- Saleh Sirajudin. (2017). Analisis data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Salim dan Syahrur. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Citapustaka, Bandung.
- Silalahi Ulber. (2009). Metode Penelitian Sosial. Bandung Refika Aditama,
- Soebiato Mardikanto Poerwoko. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto Soejono. (1987). Sosial Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawaliipress.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto Edi. (2005). Membangun Masyarakat Mmemberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial. Bandung: PT Ravika Adimatama.
- Tambunan Tulus T.H. (2009). UMKM di Indonesia. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tambunan Tulus. (2012). Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting. Jakarta: LP3ES.

- Udin Saripudin. Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Berbasis Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf. *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Widjajanti Kesi. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat: *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12, No 1: 15-27.
- Istinganah, N. F., & Widiyanto, W. Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan UKM. *Economic Education Analysis Journal*, Vol 9, No 2 (2020).
- Rifaldi, Muhammad. Analisis Semantik terhadap Konsep Al-Falah di dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4 (2022): 539 550.
- Basofi, Ahmad. (2017). Analisis Pengukuran Kesejahteraan di Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
- Putra, M.D. Negara Kesejahteraan (Welfare State) dalam Perspektif Pancasila. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, Volume 23, Nomor 2 (2021).
- Komariah, K. Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat UMKM Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 8, No 3 (2022).
- Setiawan, H.H. Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (Iks) di Indonesia. *Sosio Informa*, Vol 5, No. 03 (2019).
- Santiadin, R., Muhammad, R. N., Rosmiati, M., Suwondo, S., & Ishak, J. F. Pengaruh Pemberian KUR terhadap Pendapatan dan Pengembangan UMKM di Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus pada BRI Unit Sukaratu). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, Vol 3, No 3 (2023): 276 - 284.
- Adnyani, N. K. S., Herliyani, E., & Purnamawati, I. G. A. (2021). Peningkatan Skill Berwirausaha UMKM Tunjung Segara Melalui Penerapan Model Paticipatory Rural Appraisal (PRA). *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 321.
<https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i2.39587>

- Atun, N. I. (2016). Pengaruh Modal, Lokasi, Dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 318–325. <http://harianjogja.com>
- Basry, A., & Sari, E. M. (2018). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *IKRA-ITH INFORMATIKA : Jurnal Komputer Dan Informatika*, 2(3), 53–60. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-informatika/article/view/266>
- Cholifah, N. S., & Ridwan, M. (2023). Strategi Pendistribusian Dana Zakat Produktif dalam Upaya Mentransformasi Mustahik Menjadi Muzakki melalui Program Gerobak Motor pada BAZNAS Kabupaten Kudus. *JEBISKU: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 1(3), 363. <http://jim.ac.id/index.php/JEBISKU/index>
- Jubaedah, S., & Destiana, R. (2016). Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Cirebon Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pembiayaan Syariah. *Jrka*, 2(2), 93–103.
- Kusumastuti, A. D. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Eksistensi Bisnis Umkm Dalam Mempertahankan Business Continuity Management (Bcm). *Jurnal Administrasi Bisnis Fisipol Unmul*, 8(3), 224. <https://doi.org/10.54144/jadbis.v8i3.4188>
- Maharani, D., & Masrina. (2021). Pengaruh Pandemi Covid 19 Terhadap Permintaan Pasar Sasirangan Pada UMKM Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan (Studi Kasus UMKM Muslim). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1286–1292.
- Musa, B., & Rotinsulu, J. J. (2019). Pengaruh Produk, Harga, Promosi, Lokasi Terhadap Omzet Penjualan Telur Ayam Pada Pt. Pandu Prima Manado. *Jurnal*, 7(3), 2701–2710.
- Nugroho, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap

- Kinerja Manajemen keuangan UMK. *GEMAH RIPAH: Jurnal Bisnis*, 02(02), 1–15.
- Pratama, R. (2018). Pengaruh Modal, Lokasi Dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(3), 239–251. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v2i3.97>
- Rinofah, R., & Sari, A. H. F. (2022). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Ukm Banyumedia Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(2), 270–282. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i2.15717>
- Rizki, M. (2023). PENTINGNYA PEMASARAN DAN BRANDING BAGI PARA PELAKU UMKM (STUDI KASUS PELAKU UMKM DESA TOAPAYA SELATAN). *Jurnal BUDIMAS*, 05(02), 53–54.
- Santoso, A. B., Putri, R. K., Taruna, I., Amalia, S., & Tarmidi, D. (2022). Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Pelaku UMKM Kab. Ciamis Dan Pangandaran Yang Berdampak Pada Kinerja Usaha. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 2(1), 01–13. <https://doi.org/10.33197/jim.vol2.iss1.2022.863>
- Siregar, E. S., Rahmadhan, Z., Amanda, A. R., Rahayu, R., Tanjung, S. M., & Nugraha, R. A. (2023). Penyuluhan Hukum Legalitas Izin Usaha Mikro. *Communnity Development Journal*, 4(5), 9904–9911.
- Siswanti, T. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm). *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 5(2), 61–76. <https://doi.org/10.35968/jbau.v5i2.430>
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- WARDININGSIH, S. S., & RETNO SUSANTI. (2017). Pengaruh Modal Kerja, Aset, Dan Omzet Penjualan Terhadap Laba Ukm Catering Di Wilayah Surakarta

Suprihatmi Sri Wardiningsih Retno Susanti. *Pengaruh Modal Kerja, Aset, Dan Omzet 84 JPSB*, 5(1), 10.

LAMPIRAN

A. Hasil wawancara

1. Wawancara dengan Pak Mahlani



Wawancara dengan Pak Mahlani di Kantor KUA Umbulharjo

a. Apa latar belakang merumuskan program pemberdayaan ?

“ya secara konseptual nanti barangkali bisa saya kasih anunya ya cukupnya ya, lalu. teknisnya ya iya petunjuk teknis operasional program pemberdayaan ekonomi umat yang itu sudah ditarik sudah menjadi program nasional nah untuk daerah istimewa Yogyakarta itu 2021 itu programnya di Sewon Kecamatan Sewon Bantul ya Nah yang kedua ini Umbulharjo jadi yang kedua untuk tingkat DIY di 2023 ini ya Nah itu sebenarnya kan latar belakangnya banyak dengan ketahanan keluarga, utamanya itu ya ah Artinya bahwa salah satu dari pilar dalam ketahanan keluarga itu adalah ekonomi. Jadi, nah ini sebenarnya salah satu spiritnya itu kan memang sebenarnya Memfasilitasi calon penganten atau penganten muda untuk bisa intinya ya dalam hal ekonomi ini bisa tidak menjadi problem ya Bisa teratasi atau bisa menjadi pendukung utama dalam kalau penganten baru itu artinya apa penguatan, istilahnya keberlanjutan keluarga, ketahanan keluarga itu di bidang ekonomi Karena sementara ini memang persoalan ekonomi Itu kan menjadi salah satu faktor munculnya kerentanan masalah di lingkungan keluarga Jadi misalnya di keluarga itu kan ada kasus apa misalnya kasus kekerasan dalam rumah tangga Ada sampai termasuk kasus misalnya komunikasi, hambatan komunikasi antara suami dan istri Nah sampai pada tingkat puncaknya apa perceraian Nah salah satu faktornya itu adalah ekonomi Nah karena itu asumsinya dengan apa istilahnya ya dengan dukungan sumber ekonomi yang cukup, yang memadai, kontinu Itu akan apa istilahnya ya akan memacu atau akan memperkuat daya tahan atau ketahanan keluarga itu nah itu itu apa istilahnya latar belakangnya secara umum Kenapa program ini digulirkan di samping itu juga begini KUA itu sekarang kan dikembangkan istilahnya dalam dunia pertanian itu ekstensifikasi jadi KUA itu tidak hanya mengurus persoalan menikah akhirnya kalau dulu kan NTCR nikah, talak, rujuk dan cerai itu dulu nah sekarang rujuk dan cerai itu kan sudah bukan lagi ranah Kementerian Agama tapi sudah ranahnya pengadilan agama

itu khusus N nikah jadi kantor urusan agama atau Kementerian Agama itu dalam perkembangan sekarang ini ada program revitalisasi ada program pusaka sakinah nah disitu KUA itu tidak hanya tidak hanya gitu ya berurusan dengan persoalan nikah tapi juga dikembangkan termasuk ada produk halal ada keluarga Sakinah, nah termasuk ini ya digulirkan program baru pemberdayaan ekonomi umat berbasis KUA begitu.”

b. Dalam bentuk apa program pemberdayaan ini ?

“nah bentuknya ini satu pemberian bantuan modal usaha pemberian bantuan modal usaha jadi program ini kan didesain 3 tahun ya untuk jangka waktunya ya untuk jangka waktunya kemudian bentuknya satu tadi kemudian bentuknya satu tadi pemberian modal usaha itu sejumlah 10 juta rupiah per orang nah satu KUA, satu angkatan program itu sejumlah 10 orang jadi sekarang di Umbulharjo ini ada 10 orang kemarin di Sewon Kecamatan Sewon yang program 2021 itu juga 10 orang, nah 10 orang itu diberikan modal usaha sejumlah 10 juta rupiah. nah kemudian untuk implementasinya nah disitulah urgensinya di apa istilahnya ya dibentuk tim pendamping, tim pendamping itu dari kanwil itu yang pengesahannya, pengesahannya dari tingkat kanwil jadi ada tim tingkat kanwil, ada tim kementerian agama tingkat kabupaten kota, nah kemudian saya dan teman-teman pendamping ini tim di tingkat kecamatan khususnya di Umbulharjo, nah ini untuk implementasinya tadi atau bentuknya bentuk programnya satu, pemberian bantuan modal yang kedua, pendampingan nah ini pendampingan ini secara formal ya selama program itu berjalan jadi ini 3 tahun jadi dari 2023-2024-2025.”

c. Apa saja tugas yang dilakukan KUA dalam menjalankan program pemberdayaan ini?

“pendampingan utamanya, dari seleksi awal pertama ya prosesi seleksi awal proses sosialisasi ya pertama, pertama kita sosialisasi ke warga masyarakat di lingkungan kejamatan Umbulharjo satu sosialisasi yang kedua, rekrutmen kita membuka pendaftaran dari semua warga Nah setelah dari pertama tadi sosialisasi yang kedua rekrutmen setelah rekrutmen itu melalui proses ini, assessment satu proses assessment yang kedua proses verifikasi lapangan dari assessment berkas-berkas ya syarat-syarat administratif ya ini lengkap atau tidak, kalau tidak lengkap tidak memenuhi syarat ya otomatis tidak dilanjutkan, nah lolos assessment itu kemudian verifikasi lapangan ,nah setelah verifikasi lapangan, nah disitu kita menentukan 10 nama yang kita ajukan untuk menjadi penerimaan manfaat istilahnya ya menjadi penerimaan manfaat program ini nah setelah apa setelah diputuskan 10 penerimaan manfaat, nah disitulah kemudian program pendampingan kita berjalan nah program pendampingan itu salah satu bentuk, beberapa beberapa kegiatannya, satu kunjungan, kunjungan secara periodik ke masing-masing penerimaan manfaat nah jadi untuk pendamping itu sudah kita tentukan masing-masing peserta, masing-masing penerima manfaat ya secara rata-rata satu pendamping. satu pendamping itu mendampingi satu

peserta atau ada juga dua atau tiga orang pendamping yang mendampingi dua peserta. yang kedua kunjungan langsung ya, kunjungan itu periodik sesuai kebutuhan saja sesuai kebutuhan kebutuhan ya bisa dua minggu sekali atau nah yang kedua kita ada pertemuan rutin sebulan sekali pertemuan rutin sebulan sekali itu antara peserta, sepuluh orang penerima manfaat itu dan kita tim pendamping dikumpulin sebulan sekali rutin, rutin setiap bulan sekali nah ini bulan bulan Februari akhir kemarin itu kita pertemuan yang ke delapan.”

- d. Bagaimana cara pihak KUA untuk mencari target calon peserta program pemberdayaan ini?

“Satu mutlak itu maksimal umurnya 35 tahun maksimal, satu umurnya maksimal 35 tahun, sudah punya usaha minimal 6 bulan sudah punya usaha minimal 6 bulan, kemudian berdomisili penduduk berktip dan domisili di wilayah kecamatan Umbulharjo ya itu antara lain Itu mutlak gak bisa ditawar-tawar itu, kemudian ijazah yang penting ada ijazah ya tidak harus sarjana tidak harus sarjana, kemudian mendapat rekomendasi dari majelis taklim nah itu harapannya apa harapannya mereka itu aktif di pengajian jadi mendapatkan rekomendasi dari majlis taklim setempat atau dari takmir masjid bisa takmir masjid atau majlis taklim, kemudian mendapatkan surat keterangan dari wilayah setempat bahwa dia itu memang kurang mampu ya kurang mampu. yang lebih yang mutlak tadi administratif umur itu enggak bisa kita tawar-tawar tempat tinggal ktp di sini kemudian ada rekomendasi dari takmir masji atau majelis taklim kemudian surat keterangan, nah termasuk ini termasuk selama selama apa ya istilahnya ya selama program ini berjalan tiga tahun itu itu ya dia tidak keluar dari wilayah, misalnya pada kasus begini jadi ketika program awal mulai rekrutmen itu masih apa namanya itu tinggal iya tapi setelah dapat bantuan pulang ke kampung halaman maka di persyaratan administratif itu menyatakan juga surat pernyataan surat pernyataan tidak pergi karena itu ada kasusnya begitu itu.”

- e. Apa target yang ingin dicapai dari diadakannya program pemberdayaan ini dan bagaimana pihak KUA mencapai target tersebut?

“target utama tentu usahanya tetap bisa berjalan, nah target jangka panjang dia itu bisa menjadi muzaki, sekarang asumsinya sekarang ini kan mereka mustahik jadi berhak layak mendapatkan bantuan harapannya ini nanti masuk tahun ke-2, ke-3 atau pasca itu bukan lagi orang yang harus mendapatkan bantuan tapi dia sudah menjadi orang yang wajib zakat artinya apa berarti? jadi pendapatannya itu berarti meningkat meningkat nah begitu ini apa yang perjalanan di lapangan tentu bisa jadi ada beberapa hal-hal tertentu yang mungkin apa ya tidak semuanya pas dengan petunjuk teknisnya tapi secara umum kita tetap tidak boleh keluar dari itu ya seperti tadi misalnya umur nggak bisa ditawar-tawar itu ya termasuk harus tempat tinggal di sini jenis usaha jenis usaha disitu memang tidak ada artinya begini intinya jenis usaha itu yang prospektif itu aja sebenarnya prospektif dalam arti resikonya tidak terlalu besar

ya ya resikoanya tidak terlalu besar kemudian perkembangannya bisa terlihat terlihat begitu ya bisa terukur ya terukur ya utamanya itu misalnya kemarin ada di daerah Sumatera itu cabai cabai-cabi susah katanya sudah hampir panen kena banjir ya ya ya memang apa isinya bagus itu untungnya bisa besar tapi bisa lebih resiko ya itu salah satu contoh resiko yang contoh resiko.”

2. Wawancara dengan bu Isni



Wawancara dengan Ibu Isni melalui aplikasi *whatsapp call*

a. Apa latar belakang merumuskan program pemberdayaan ?

“itu kan Anu Mas ya mungkin Anu Pak kalau itu sebenarnya kemarin lebih cocoknya Karena itu kan program pusat, bukan program kita. Kalau program kita kan bisa saya jawab ya, tapi kalau ini kan program pusat. Jadi latar belakangnya saya jadi kurang tahu. Kalau Pak Mahlani mungkin tahu. Tapi yang mungkin paling tidak itu kan, ya kembali ke itu apa, kan ini pemberdayaan ekonomi umat. Mungkin keprihatinan dari Departemen Agama untuk meningkatkan ekonomi umat itu. Jadi kan selama ini belum ada ya. Jadi ini diadakan dari bidang zakat wakaf, zawa. Untuk wakaf produktif itu.”

b. Dalam bentuk apa program pemberdayaan ini ?

“Bentuk programnya jadi Dari pusat itu Ada dana 150 juta Ya toh 100 juta 150 Tapi yang 50 itu nanti untuk operasional Atau apa dan sebagainya itu ya mas ya Tapi yang jelas Itu untuk penerima manfaat itu 100 juta Tapi dibagi 10 orang Jadi masing-masing 10 Masing-masing 10 juta Itu dengan syarat dan ketentuan Kemarin itu Jadi kita verifikasi Ke lokasi juga Ya kemarin kan kita punya poklin, jadi ditawarkan ke masyarakat ini loh ada program pemerintah pemberdayaan ekonomi umat Dengan sebetulnya pemberian modal 10 juta, syaratnya itu kemarin umurnya tidak boleh lebih dari 35 tahun si penerima manfaat itu Sama usahanya sudah berjalan lebih dari 6 bulan.”

c. Apa saja tugas yang dilakukan KUA dalam menjalankan program pemberdayaan ini?

“Jadi pas pemberian dana hibah itu ada pihak bank, ada kita dari KUA, ada Basnas, ada dari penerima manfaat itu sendiri, penyerahan, itu rekeningnya atas

nama mereka, cuman yang pegang kita. Nanti kan takutnya kalau yang pegang mereka bisa lepas kontrol gitu loh mas. Itu kan di saat ada verifikasi itu kan termasuk proposalnya ada toh mas. Jadi profilnya usaha apa, sudah berjalan berapa lama, omsetnya selama ini berapa, terus mau dibelikan perencanaan dari 10 juta itu mau dibelikan apa saja, begitu-begitu. Setelah uang turun, sesuai nggak antara proposal dengan kenyataan pembelian untuk pengembangan usaha itu? Itu, jadi fungsinya pendamping kan disitu juga, terus setiap bulan kita bentuk dari 10 itu kita bentuk grup, kita bentuk grup terus setiap bulan kita juga ada pertemuan. perkembangan usahanya itu setiap hari Rabu minggu keempat pertemuannya itu ya Alhamdulillah ini udah berjalan berapa kali ya 8 kali kalau gak salah.”

- d. Bagaimana cara pihak KUA untuk mencari target calon peserta program pemberdayaan ini?

“Syaratnya Lebih dari 6 bulan usahanya dan umur maksimal 35 tahun Serta lebih baik yang sudah menikah Tapi kemarin kan lebih baik yang sudah menikah Terus kan banyak yang masuk tau itu yang di daftar ada 17 kalau nggak salah itu kemarin Nah terus di seleksi, dari hasil seleksi ketemu 10 orang Ketemu sepuluh orang, terus kita terjun verifikasi ke lokasi, sama wawancara, lihat usahanya apa, gimana, sama manajemennya. Terus akhirnya diputuskan yang sepuluh kemarin itu.”

- e. Apa yang menjadi pertimbangan KUA dalam menentukan peserta program pemberdayaan?

“kalau yang kemarin jadi pas penentuan layak tidaknya penerima manfaat itu dari Jakarta datang, kita kita survei dulu terus kita menentukan 10 orang dari 10 orang itu sama Jakarta diteliti lagi diteliti dalam artian dari Jakarta ada yang kunjungan ke sini kunjungan ke semuanya ke 10-10 nya, kemarin itu memang sempat ada yang dari 10 itu ada yang tidak dikabulkan gitu loh jadi mau dibatalkan tapi terus kita ya berargumen toh ya akhirnya diterima semuanya, sepuluh-sepuluhnya, karena faktornya, kemarin kan ada yang angkringan itu toh mas, yang angkringan itu kan banyak item, dia ada persewaan, ada jual angkringan, ada ini, jadi kan kayak menurut pandangannya yang dari Jakarta ini, ini kok nggak fokus usahanya gitu loh. Nah, akhirnya kita ya berargumentasi, Alhamdulillah diloloskan akhirnya yang Mas Hilmi itu.”

3. Wawancara dengan Rizki Budi Wibowo pemilik *Ryryan Paint Garage*



Wawancara dengan Pak Rizki Budi Widodo

- a. Bagaimana Anda mengetahui tentang program pemberdayaan UMKM ini?
“Tau dari bu RW, RT/RW. Waktu itu pas ada pengumuman di WA dari bu RT sini *mosting* apa pengumuman bantuan itu kan terus tak *follow up* ke RW, RW terus keluaran sampe akhirnya ke KUA.”
- b. Apa tahap yang anda lakukan untuk mengikuti program ini?
“Ya saya kayak cuman KTP KK terus surat keterangan tidak mampu, udah kayak gitu aja.”
- c. Berapa nominal manfaat yang didapatkan dari mengikuti program ini?
“Kalau nominal 10juta rupiah.”
- d. Sudah berjalan berapa tahun usaha yang anda jalani?
“Aku bengkel berarti jalan, kemaren pas daftar tuh dah jalan setahun, jalan dua tahun.”
- e. Dapatkah bapak/ibu menyebutkan beberapa perubahan yang terlihat dalam aset usaha sebelum dan setelah terlibat dalam program ini?
“Oh lumayan mas banyak, dari alat juga nambah, terus nek asset disekeliling sini nddak sih mas, motor tetep sama aku soalnya tetep fokus ngembanginnya kesini(bengkelnya), kompresor, terus spray gun ada 4, kompresor ada dua jadine, mesin poles satu sama busa poles, obat, ini bahan bahan ada disini semua, yang paling sering keluar masuk bahan dibahankan tetep nanti habis-beli habis-beli habis-beli gitu kan mas. Kalau untuk alat yang kelihatan ya Cuma kompresor, spray gun, tempat ini(pengimpanan) ini pun sek yang beli dari uang itu cuman satu aku yang asli dari jepang(spray gun), kompresor, mesin poles, sama bahan buat poles.”
- f. Apakah sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan UMKM ini memengaruhi omzet penjualan usaha bapak/ibu?

“Ada, omzet pasti ada mas, soale kan ngerjainnya lebih enak, hasil lebih bagus, kostumerkan tetap tertarik walaupun hargaku tinggi kan tetep mereka masih ini bisa milih-milih lah, kalua peningkatan jelas ada.”

- g. Bagaimana perkembangan sebelum dan setelah mengikuti program ini apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan dalam hal laba penjualan?

“Yo jelas, soalnekan aku jadinya bisa branding mas, kan aku dah punya alat yang (dari) jepangan, aku naro harga yang menengah atas, kustomerku tak tawari ini loh misal ngecat satu motor matik berapa mas tempatku, aku 1,5juta, fasilitas dapet apa aja? Bahan *premium* dengan alat *premium*, akukan bisa *branding* seperti itu, kalua aku Cuma pake *spray gun* yang Cuma 200ribuan ngga yang harga juta-jutaan, aku mau *branding* yang kayak gimana? kan ngga bisa, kostumer juga nanya pasti, aku bayar kamu mahal fasilitas yang aku dapetin apa mas ntar di hasilku kan gitu. Kalau kostumer naik turun mas, flat konsistennya itu belum, paling rata- rata 3 unit 4 unit dah bagus dah bagus nek aku.”

4. Wawancara dengan Pak Fahrul Arrozi pemilik *Just Need Idea Screen Printing*



Wawancara dengan Pak Fahrul Arrozi

- a. Bagaimana Anda mengetahui tentang program pemberdayaan UMKM ini?
- “kemarin itu kan dapat info dari sini kan sebenarnya ada pekerja karyawan (ASN KUA) info itu ini ada program ini. awalnya ini apa namanya enggak mau ngajukan soalnya kan masih bingung ini tuh sebenarnya programnya itu gimana Terus apa namanya kan bantuan untuk pemberdayaan dan biasanya kan segmen atau targetnya itu kan oke saya ya di situ kan memang ada keterangan tidak mampu makanya saya bingung awalnya yang tidak mampu itu seperti apa akhirnya dijabarkan oh berarti bukan tidak mampu dalam finansial, sebenarnya belum mampu dalam arti untuk pembayaran usaha sih lebih ke tidak mampu pembayaran usaha, untuk berkembang itu kita masih membutuhkan bantuan

modal seperti itu akhirnya dicabarkan itu kan saya baru oh ya sudah kayak gitu aku tidak apa-apa bukan berarti tidak mampu dalam arti saya kan pikirnya begini misalnya tidak mampu orang tidak mampu itu kan dikasih bantuan usaha kan otomatis uangnya kan juga bukan buat usaha tapi buat kebutuhan akhirnya kan saya baru oh kayak gini oh ya sudah baru saya masuk ke situ sempat diskusi dulu di awalnya.”

- b. Apa tahap yang anda lakukan untuk mengikuti program ini?
 “seingatku pertama kita kan screening loh, screening dalam arti awal kita makane kan aku tanya dulu lagi loh ini ini bisa sih mas kayak gini gini nah terus yang kedua kita bikin proposal dulu nih sebelum disetujui nih semacam proposal pengajuan. Terus setelah itu apa namanya eh ada apa namanya eliminasi ya seleksi-seleksi teruskan yang terseleksi kan cuma 10 orang nah itu tahapannya masih awal-awal ada ada yang enggak ini juga terus cuma abis itu tinggal 13 atau 14 kalau enggak salah terus itu kan habis itu Nah itu kunjungan.”
- c. Berapa nominal manfaat yang didapatkan dari mengikuti program ini?
 “nominalnya kan sama itu 10 sama 10 semua ditransfer ke rekening”
- d. Sudah berjalan berapa tahun usaha yang anda jalani?
 “saya itu sampai saat ini berarti sekitar 10 mas 10 tahun.”
- e. Dapatkah bapak/ibu menyebutkan beberapa perubahan yang terlihat dalam aset usaha sebelum dan setelah terlibat dalam program ini?
 “ya mas Iya mas termasuk alat-alat itu kan nambah dari situ di nominal 10 juta itu kan ya alhamdulillah sampai saat ini yang tak belikan itu lebih dari itu mas sebenarnya, sebagian awalnya tak puter mas. Sebelumnya belum ada tuh printer belum ada masih terus apa meja yang di luar yang masih proses itu belum ada itu termasuk meja satu-dua itu termasuk yang tak usulkan ketika diproposal meja itu buat meja sablon yang di atas(lantai 2) itu itu sama meja pameran keluar atau apa itu kan sudah bisa tak pakai itu, terus ada pengering sablon di atas itu kan juga masuk proses pengeringnya.”
- f. Apakah sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan UMKM ini memengaruhi omzet penjualan usaha bapak/ibu?
 “ya jelasnya itu terasa, di produksi kita itu kan enggak bisa dikatakan stabil-stabil namanya bisnis kan tetap labil ya maksudnya kadang apa mencapai puncaknya kadang yo eh bahkan bisa dibawahnya malah alhamdulillah enggak enggak belum pernah dibawahnya sih mas rata-rata kan yo naik naik yo anggapnya di 30-50 persen seperti itu cuma nek nek tak bilang sampai 80 pernah sih cuma nantikan nek terlalu tinggi kan tapi kenaikannya lumayan sih mas kek yang tadi aku bilang yang aku ngerjakan 1000pcs itu udah kembang

kempis terus alhamdulillah di 2000pcs masih aman kerjaan masih tak terima termasuk nambah karyawan juga teman-teman.”

- g. Bagaimana perkembangan sebelum dan setelah mengikuti program ini apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan dalam hal laba penjualan?

“ya jelasnya itu terasa, di produksi kita itu kan enggak bisa dikatakan stabil-stabil namanya bisnis kan tetap labil ya maksudnya kadang apa mencapai puncaknya kadang yo eh bahkan bisa dibawahnya malah alhamdulillah enggak enggak belum pernah dibawahnya sih mas rata-rata kan yo naik naik yo anggapnya di 30-50 persen seperti itu cuma nek nek tak bilang sampai 80 pernah sih cuma nantikan nek terlalu tinggi kan tapi kenaikannya lumayan sih mas kek yang tadi aku bilang yang aku ngerjakan 1000pcs itu udah kembang kempis terus alhamdulillah di 2000pcs masih aman kerjaan masih tak terima termasuk nambah karyawan juga teman-teman.”

5. Wawancara dengan Pak Abid Nahief Azhar Pemilik 99 Outdoor Jogja



Wawancara dengan Pak Abid Hanif

- a. Bagaimana Anda mengetahui tentang program pemberdayaan UMKM ini?
“Programnya itu tahu dari kakak saya, kakak saya itu tahu dari dari temen yang kerja di sana di KUA.”
- b. Apa tahap yang anda lakukan untuk mengikuti program ini?
“pertama ngumpulin berkas dulu sih ngumpulin berkas-berkas yang sudah disediakan dari KUA kita kumpulkan setelah itu ya, udah nanti ada pengumuman keterima atau enggaknya . ya kayak KTP terus apalagi ngisi semacam apa namanya, formulir gitu dikasih dari sana ntar ngisinya tuh kayak gaji per bulan berapa terus harta benda yang dimiliki apa aja nanti tinggal nyeklis-nyeklis kayak handphone, mobil, motor rumah gitu Syaratnya apa lagi ya lupaaku, Oh iya syaratnya harus Apa namanya domisili KTP sini Itu yang

penting Karena memang untuk Umbulhrjo aja, sama umur, umur juga katanya masuk kualifikasi umurnya kalau terlalu tua itu Kemungkinan besar (tidak lolos) diutamakannya lebih muda.”

- c. Berapa nominal manfaat yang didapatkan dari mengikuti program ini?
“10 juta.”
- d. Sudah berjalan berapa tahun usaha yang anda jalani?
“rental camping oh ya tuh sekitar berapa ya 6-7 tahun kayaknya 7 tahunan.
- e. Dapatkah bapak/ibu menyebutkan beberapa perubahan yang terlihat dalam aset usaha sebelum dan setelah terlibat dalam program ini?
“asset yang bertambah banyak sih disebutin satu-satu boleh? banyak kayak tenda yang jelas tenda, terus ada nambah tuh aset-aset lama kakak aset lama itu kita tambah ada juga yang aset baru jadi yang belum ada kita adain seperti kompor, kompor portable yang kotak gede, kursi lipat, terus alat barbeque lah itu ketika kita tambah kita adain ini nih kayak paket barbeque dulu itu belum ada alat karena memang apa alatnya itu belum ada belum punya, karena dibantu KUA, kita nambah itu, akhirnya kita nambah menu paket barbeque itu paket sewa alat itu tinggal pakai ya gitu, yang manfaat nambah yang lain yang belum komplit di sini yang masih alatnya masih sedikit kita tambah kalau yang belum ada, terus ada itu ya kayak tadi kompor bagian yang lainnya udah ada semuanya.”
- f. Apakah sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan UMKM ini memengaruhi omzet penjualan usaha bapak/ibu?
“omset sih bertambah, sebelumnya sih biasa-biasa, ketika ditambahkan otomatis nanti kayak semua tenda nih kita tambah berapa ditambah 10 tenda, 8-10 otomatis ketika ada kayak perusahaan atau mahasiswa atau sekolahan SD SMP itu kalau ngadain sebuah event gitu kan kita biasanya nih kalau ada orderan event kayak 20 tenda, 30 tenda itu kita punya cuma berapa, yang lainnya kita ke sub ke rental lain, ketika aset udah ditambah 10, otomatis pendapatan nambah enggak perlu ngambil rental lain kita udah punya sendiri.”
- g. Bagaimana perkembangan sebelum dan setelah mengikuti program ini apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan dalam hal laba penjualan?
“dulu itu biasa sekitar tiga sampai lima lah 3-5 juta perbulan terus ketika nambah kemarin ditambah dibantu KUA itu sekitar minim itu 5(juta) maksimal kemarin bisa nyampe 12 juta perbulan. karena memang kita ini sih apa namanya barang sewa kan, kita gantinya mungkin apa ganti alat yang usang itu pembaruan itu paling sekitar 2 tahun lah maksimal 2 tahun kita harus udah ganti yang baru lagi dan kita ganti itu juga jualnya biasanya setengah harga jadi kita gak rugi-rugi amat tinggal nambah berapa udah dapet baru kan ada penyusutan.”

6. Wawancara dengan Kurnia Dyah Puspita pemilik depot air minum *Irmania Fresh*
 - a. Bagaimana Anda mengetahui tentang program pemberdayaan UMKM ini?
“Share-share grup-grup WA, kebetulan tetanggakan ada yang kerja di KUA terus beliau ngeshare suruh ikut daftar ya coba.”
 - b. Apa tahap yang anda lakukan untuk mengikuti program ini?
“kemarin itu itu ada verifikasi bekas ngisi-ngisi itu apa, formulir itu loh mas. terus habis itu ada syarat-syaratnya terus ngumpulin berkas terus ada verifikasi lapangan juga kesini kunjungan.”
 - c. Berapa nominal manfaat yang didapatkan dari mengikuti program ini?
“kemarin dapat 10 juta.”
 - d. Sudah berjalan berapa tahun usaha yang anda jalani?
“Kalau ini baru 2020.”
 - e. Dapatkah bapak/ibu menyebutkan beberapa perubahan yang terlihat dalam aset usaha sebelum dan setelah terlibat dalam program ini?
“kemarin buat itu buat bikin yang di depan itu yang *Neon Box* itu *neon box*. iya sama buat kulak-kulak, galon. kulak itu beli oh beli galon? pengadaan galon sama tutup kayak gitu sama pergantian media, tabung kayak gitu ya sebenarnya lumayan berpengaruh sih mas jadi kita dapat tambahan tambahan modal tapi kita tidak ada tanggungan buat kembaliin. Kalau mesinnya tuh dari saya sendiri. Alhamdulillah meningkat mas. awal-awal kan belum ada karyawan itu dulu kan cuman berdua sama suami terus ada program itu Alhamdulillah bisa itu bisa buat, pertama buat bayar karyawan dulu gitu ya Mas , keduanya kan bulan keduanya kita bisa ngumpulin kan gitu , terus habis itu pelangganya juga bertambah, soalnya ada media promosi sebagainya bentuknya(*neon box*) itu kan juga bisa buat promosi ya kan jadi kelihatan dari arah timur sama barat kan kelihatan.”
 - f. Apakah sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan UMKM ini memengaruhi omzet penjualan usaha bapak/ibu?
“Kalau kotornya sih sekitar 7 sampai 8 (juta),sekitar segitu tapi ya naik turun sih Mas tergantung cuaca juga,kalau musim hujan juga kan permintaannya menurun kendalanya kan di musim hujan sih ya sama di musim liburan mahasiswa.”
 - g. Bagaimana perkembangan sebelum dan setelah mengikuti program ini apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan dalam hal laba penjualan?
“Kalau kotornya sih sekitar 7 sampai 8 (juta),sekitar segitu tapi ya naik turun sih Mas tergantung cuaca juga,kalau musim hujan juga kan permintaannya

menurun kendalanya kan di musim hujan sih ya sama di musim liburan mahasiswa.”

7. Wawancara dengan Ibu Fatimatu Khoiriyah pemilik Askiya Laundry



Wawancara dengan Ibu Fatimatu

- a. Bagaimana Anda mengetahui tentang program pemberdayaan UMKM ini?
“Dari ini, Pak, Pak Triantoro. Iya, ini kan (beliau) bekerja di KUA juga. Terus dulu itu dikasih tau tahu ada program itu, ada batas umurnya kan 35. Iya. Terus kan masih mencangkup umurnya saya, terus saya coba mendaftar Ya Alhamdulillah diterima.”
- b. Apa tahap yang anda lakukan untuk mengikuti program ini?
“itu isi formulir dari KUA itu terus Syarat-syarat yaitu ada ijazah terus pakai itu pakai kis itu apa gitu bisa pakai kis itu terus saya masukinnya pakai kis itu terus disurvei-survei itu terus beberapa kali dari KUA sendiri dari yang BAZNAZ dari suatu Jakarta juga.”
- c. Berapa nominal manfaat yang didapatkan dari mengikuti program ini?
“10 Juta.”
- d. Sudah berjalan berapa tahun usaha yang anda jalani?
“Usahnya dari 2017-18, eh iya kayak itu, 2017-18. udah lah 5 tahun kali Hmm, ya kurang lebih 6 tahun.”
- e. Dapatkah bapak/ibu menyebutkan beberapa perubahan yang terlihat dalam aset usaha sebelum dan setelah terlibat dalam program ini?
“buat beli pengering, pengering itu 6 juta sendiri, terus banknote, untuk pewangi, sabun, juga sama perlengkapan kan kalau laundry seperti itu toh mas soalne Nek posisi itu kan sebaik kebanyakan tenaga yang dibutuhkan, kalau pesan pengering karena belum punya kemarin nah itu saya pertama belinya pengering terus yang lain-lain dan uang sisanya itu saya beliin pewangi nota terus ini spanduk ganti yang depan juga.”
- f. Apakah sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan UMKM ini memengaruhi omzet penjualan usaha bapak/ibu?

“kalau ini sementara ini belum kelihatan banget sih Mas belum saya masih nyambi anak kecil toh kayak mau antar jemput jauh-jauh juga belum bisa tapi kadang suami saya juga ngambil sih ngambil pembantri antar jemput tapi kan juga kerja toh jadi nggak bisa perlu nyambin.”

- g. Bagaimana perkembangan sebelum dan setelah mengikuti program ini apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan dalam hal laba penjualan?

“kalau ini sementara ini belum kelihatan banget sih Mas belum saya masih nyambi anak kecil toh kayak mau antar jemput jauh-jauh juga belum bisa tapi kadang suami saya juga ngambil sih ngambil pembantri antar jemput tapi kan juga kerja toh jadi nggak bisa perlu nyambin.”

8. Wawancara dengan Bu Endang yang mewakili Bu Aisyah Nurrotul Wakhidah pemilik warung sembako.



Wawancara dengan Bu Endang

- a. Bagaimana Anda mengetahui tentang program pemberdayaan UMKM ini?
“Dari abinya, kebetulan kan Pak Ustadz Khairuddin itu ketua penyuluh di Kemenang Kota kan temannya abah. Maunya Pak Khairuddin itu abah yang dapet kan gitu. Cuma untuk urusan umur abah juga nggak bisa. Makanya terus gini aja Ustadz, Mbak Aisyah aja yang dimasukkan. Itu kebetulan anak saya juga kemarin kan habis nikah di KUA. Jadi pihak KUA juga sudah tahu, sudah paham gitu, sudah kenal sama Abah juga gitu.”
- b. Apa tahap yang anda lakukan untuk mengikuti program ini?
“yang secara umumnya nyerah ke fotokopi KTP, sama isi biodata umur dan sebagainya, terus ke apa aktivitas di masjid, tapi kan memang Abi kan pendakwah itu kan memang sering ngisi pengajian kemana-mana, jadi Pak

Ustadz Khairuddin itu kenal sama Abah kan memang sama Ustadz kemana-mana jadi itu masih, jadi kenapa kok kita yang dapet ya seperti itu.”

- c. Berapa nominal manfaat yang didapatkan dari mengikuti program ini?
“10 Juta mas.”
- d. Sudah berjalan berapa tahun usaha yang anda jalani?
“Agustus 2023.”
- e. Dapatkah bapak/ibu menyebutkan beberapa perubahan yang terlihat dalam aset usaha sebelum dan setelah terlibat dalam program ini?
“Yang jelas ya sih nambah gitu. Tapi ya mungkin intinya mungkin sebelum sama setelah program lebih berasa dan ada peningkatan lah hasil ini. Kan tadinya nggak ada ini (kulkas eskrim) Aice. Tadi kan dana itu 10 juta toh mas. Dari KUA. Untuk bikin rolling door ini 5 juta bikin pintu. Terus untuk beli etalase itu 2 juta. 2 juta berapa gitu. Nah sisanya 3 juta. Tinggal 3 juta. Itu untuk modal. Untuk beli barang-barang semuanya. Untuk beli isinya.”
- f. Apakah sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan UMKM ini memengaruhi omzet penjualan usaha bapak/ibu?
“ya sementara ini masih rata-rata mas karena yo baru toh mas baru berapa bulan ini.”
- g. Bagaimana perkembangan sebelum dan setelah mengikuti program ini apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan dalam hal laba penjualan?
“ya sementara ini masih rata-rata mas karena yo baru toh mas baru berapa bulan ini.”

9. Wawancara dengan Bu Atika Trisnawati



Wawancara dengan Bu Atika

- a. Bagaimana Anda mengetahui tentang program pemberdayaan UMKM ini?
“Dari temen, dikasih tau temen, temenku kan rumahnya deket ini KUA(Umbulharjo) situ terus dikasih tau kalau ada program ini terus baru daftar.

- b. Apa tahap yang anda lakukan untuk mengikuti program ini?
 “Itu tuh daftar terus ada seleksinya keknya, seleksinya apa ya kayaknya cuman ngumpulin berkas sama disurvei.”
- c. Berapa nominal manfaat yang didapatkan dari mengikuti program ini?
 “10 Juta.”
- d. Sudah berjalan berapa tahun usaha yang anda jalani?
 “2019, tapi dulunya itu bikin bakery cuman pas lebaran tok sambil kerja terus lama lama kerjanya berhenti toh terus nerusin ini.”
- e. Dapatkah bapak/ibu menyebutkan beberapa perubahan yang terlihat dalam aset usaha sebelum dan setelah terlibat dalam program ini?
 “Punya oven juga tapi lebih kecil pakek yang kompor itu loh, terus mixer itu juga udah punya sendiri. Yang beli pake uang itu tuh(bantuan) oven ini terus kulkas, terus meja ini(meja kue), terus apalagi ya.. sewa tempat sama bahan kue. Karena tambah ini jadi lebih cepet kerjanya, kalau pake oven yang kecil itu kan cuman loyang yang segini jadi tuh lama, kalau tadi tuh bikin bisa sejam tapi kalau pake yang lama bisa tiga jam.”
- f. Apakah sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan UMKM ini memengaruhi omzet penjualan usaha bapak/ibu?
 “Belum keliatan deh, soalnya kayaknya sama deh sama tahun kemaren. Terus ini tuh belum tambah trial bikin produk baru loh jadi produknya masih sama kayak produk tahun kemaren jadi ya pendapatannya ya kayak tahun kemaren gitu karena belum bikin produk baru.”
- g. Bagaimana perkembangan sebelum dan setelah mengikuti program ini apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan dalam hal laba penjualan?
 “Belum keliatan deh, soalnya kayaknya sama deh sama tahun kemaren. Terus ini tuh belum tambah trial bikin produk baru loh jadi produknya masih sama kayak produk tahun kemaren jadi ya pendapatannya ya kayak tahun kemaren gitu karena belum bikin produk baru.”

10. Wawancara dengan Pak M.Helmi Rakhman



Wawancara dengan Pak Helmi

- a. Bagaimana Anda mengetahui tentang program pemberdayaan UMKM ini?
“tahu dapat informasi dari mana gitu sebenarnya terus sudah sunyonya sedang lama maksudnya pernah dengar tapi belum belum apa namanya eh belumnya seperti apa beberapa program kemudahan sama yang beririsan sama kewirausahaan kan banyak tapaknya kalau saya untuk lingkungan pemerintahan di kota tapi secara detail seperti apa itu kan belumnya ada perubahan tahu awalnya Kemudian Setelah baru di apa namanya bulan apa ya itu mei itu berarti lewat Pak Dai Pak Dai itu baru meminta untuk saya ikut di program tersebut.”
- b. Apa tahap yang anda lakukan untuk mengikuti program ini?
persiapan ya jadi kayak pengumpulan berkas dan lain-lain, kemudian dikunjungi awal baru kemudian mengerucut 10 orang, awal itu siapa saja termasuk kami saya dari angkringan Jogja ini tuh lolos dari persepuluh orang di Umbulharjo itu Kemudian ada beberapa kali pelatihan, baik itu pelatihan dasar kewirausahaan ataupun sharing programnya dari kemenag ini. Baik itu secara online, *hybrid* tapi ya, dari kemenanganya itu online, tapi dari kitanya dikumpulkan di kemenang, juga ada simbolis penerimanya, tetapi belum penerimaan masih simbolis,
- c. Berapa nominal manfaat yang didapatkan dari mengikuti program ini?
“Semua dapat 10 juta mas.”
- d. Sudah berjalan berapa tahun usaha yang anda jalani?
“kalau lamanya itu sebelum pandemi kita sebenarnya terjalan dan prosesnya berbeda-beda maksudnya proses sebelum pandemi pasca pandemi selama pandemi dan pasca pandemi Nah kalau lamanya itu ya 2017 itu baru fokus

sebenarnya tapi model bisnisnya yang berbeda berbeda-beda karena perlakuan pandemi untuk berarti ini dijual atau sewa.”

- e. Dapatkah bapak/ibu menyebutkan beberapa perubahan yang terlihat dalam aset usaha sebelum dan setelah terlibat dalam program ini?

“misal-misal seperti itu ya cara coba indispinya berarti peningkatan omset karena dari nilai yang turun kan langsung kita apa namanya buat kan untuk armadanya gerobaknya itu per satu gerobak itu kalau nilai grup nilai jualnya 3500000 tapi karena ini kita buat kan untuk kita sendiri dari 10 juta itu kita bisa buat sekitar 5-6 gerobak seperti itu yaaah praktis kalau disewa-sewakan hanya disewakan saja itu kita sudah naik keuntungannya berarti sekitar Rp1.000.000 per bulan kalau disewakan kalau event ya macem-macem kalau dari pas ke penerimaan manfaat itu berarti berapa 7 bulan yang lalu ya eventnya udah macem-macem sih kita mungkin hampir total event dari 7 bulan yang lalu ya udah hampir nilai event itu dari 7 bulan yang lalu itu sekitar berapa berarti Rp60.000.000 kalau secara kotor ya karena per bulannya alhamdulillah ada peningkatan event kayak gitu sih.”

- f. Apakah sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan UMKM ini memengaruhi omzet penjualan usaha bapak/ibu?

“intinya itu kan jadi peningkatan kalau secara gerobak yang kita buat kan dari 10 juta itu kita bisa jadi 5 gerobak kalau kita menjual kan ke orang misalkan jangan beli ke saya itu 3,5 juta dengan margin keuntungan bersih itu sekitar 1,5 juta sampai 1,8 atau 2,1 itu bisa cukup benarnya tergantung harga kayu potongannya Nah karena ini digunakan untuk saya sendiri itu saya bisa membuat saat itu 10 juta itu tak wujudkan gerobak angkringan sebelumnya sekitar lima gerobakan tuh Nah kalau itu hanya disewa-sewakan itu perbulan tambah omsetnya itu satu setengah karena perlu ternyata kalau perbulannya saya sewakan Rp300.000 saya Pantok ya ya kali lima kan berarti 500 100-500 Nah dalam 7 bulan itu beberapa kali event itu ya ada yang besar ada yang kecil tapi di rata-rata selama tujuh bulan ini peningkatannya ya berarti menggunakan lima gerobak itu ya kita sudah hampir mampu wang sultansi.”

- g. Bagaimana perkembangan sebelum dan setelah mengikuti program ini apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan dalam hal laba penjualan?

“intinya itu kan jadi peningkatan kalau secara gerobak yang kita buat kan dari 10 juta itu kita bisa jadi 5 gerobak kalau kita menjual kan ke orang misalkan jangan beli ke saya itu 3,5 juta dengan margin keuntungan bersih itu sekitar 1,5 juta sampai 1,8 atau 2,1 itu bisa cukup benarnya tergantung harga kayu potongannya Nah karena ini digunakan untuk saya sendiri itu saya bisa membuat saat itu 10 juta itu tak wujudkan gerobak angkringan sebelumnya sekitar lima gerobakan tuh Nah kalau itu hanya disewa-sewakan itu perbulan

tambah omsetnya itu satu setengah karena perlu ternyata kalau perbulannya saya sewakan Rp300.000 saya Pantok ya ya kali lima kan berarti 500 100-500 Nah dalam 7 bulan itu beberapa kali event itu ya ada yang besar ada yang kecil tapi di rata-rata selama tujuh bulan ini peningkatannya ya berarti menggunakan lima gerobak itu ya kita sudah hampir mampu wang sultansi.”